



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS TOKOH BEAN DALAM SERIAL TELEVISI  
*MR. BEAN* SEBAGAI PARODI TERHADAP MASKULINITAS  
*BRITISHMAN*; SEBUAH KAJIAN FILM**

**SKRIPSI**

**QUINTA BINAR RESISTA**

**0806394192**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INGGRIS**

**DEPOK**

**JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS TOKOH BEAN DALAM SERIAL TELEVISI  
*MR. BEAN* SEBAGAI PARODI TERHADAP MASKULINITAS  
*BRITISHMAN*; SEBUAH KAJIAN FILM**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**QUINTA BINAR RESISTA**

**0806394192**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INGGRIS**

**DEPOK**

**JUNI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Jakarta, 25 Juni 2012

*Quinta Binar Resista*

**Quinta Binar Resista**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Quinta Binar Resista**

**NPM : 0806394192**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 25 Juni 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Quinta Binar Resista

NPM : 0806394192

Program Studi : Inggris

Judul : Analisis Tokoh Bean dalam Serial Televisi *Mr. Bean* Sebagai Parodi Terhadap Maskulinitas *Britishman*: Sebuah Kajian Film

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterimasebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Asri Saraswati, M.Hum.



Ketua Penguji/Pembaca : Dr. Grace T. Wiradisastra



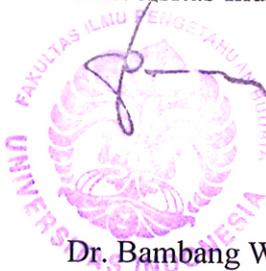
Penguji : Junaidi, M.A.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Juni 2012

oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan karunia yang begitu banyak Dia berikan sehingga penulis bisa melanjutkan studi di kampus yang penulis impikan dan di program studi yang penulis idamkan. Penulis juga bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh-Nya sampai sejauh ini sehingga tiba saatnya penulis memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih kepada

(1) Ibu penulis yang sangat penulis sayangi. Pengertian, kesabaran, kepercayaan, dan doa yang diberikan olehnya memberikan kontribusi yang sangat besar untuk kelancaran skripsi penulis. Untuk kakak penulis yang dalam waktu yang bersamaan dengan penulis juga sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi UI, semoga kita berdua bisa wisuda bersama. Spesial untuk almarhum ayah yang setiap hari selalu penulis rindukan, terima kasih atas semua kasih sayang, canda, semangat, petuah, dan amarah yang ditunjukkan kepada penulis. Terima kasih sudah menularkan kesukaan terhadap karya sastra, musik bermutu, dan selera humor yang tinggi (yang kerap hanya dimengerti oleh kami berdua).

*May you always rest in angels' love, Dad!*

(2) Ibu Asri Saraswati yang baik hati selaku pembimbing penulis, atas semangat, saran, nasihat, revisi, dan rujukan literatur yang diberikan. Terima kasih terutama untuk kesediaannya membimbing penulis sejak skripsi ini masih berupa wacana di kepala penulis sampai tahap penyelesaian dan penyempurnaan. Penulis tidak akan pernah melupakan strategi 'kacamata kuda' yang diberikan Ibu Asri agar penulis tetap fokus berjuang mengerjakan skripsi ini sampai selesai.

(3) Ibu Grace Wiradisatra selaku tim pembaca dan ketua penguji yang sangat teliti, terima kasih atas kritik dan saran yang telah ibu berikan. Bapak Junaidi selaku tim pembaca dan panitera ujian, terima telah memberikan banyak (sekali) saran dan pencerahan kepada penulis di tengah jadwal bapak yang begitu padat.

(4) Seluruh dosen Program Studi Inggris yang penulis kagumi. Rasanya penulis tidak mampu membalas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama ini dengan apapun, tapi terimalah ucapan terimakasih yang sangat tulus dari hati penulis. Terkadang sempat terlintas bahwa empat tahun adalah waktu yang terlalu singkat untuk bertukar pikiran dengan ibu dan bapak sekalian, namun penulis merasa sangat puas, bahagia, sekaligus bersyukur atas semua kenangan di kelas maupun luar kelas saat berdiskusi bersama, kebingungan mengerjakan UTS dan UAS, kena tegur, dan saat tertawa bersama.

(5) Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, *The Crystal of Knowledge*, atas tempat yang nyaman untuk ‘bersemedi’.

(6) Perpustakaan Kementerian Pendidikan Nasional, atas kesunyian dan ruangan yang sangat damai serta koleksi seputar budaya Inggris yang sangat lengkap.

(7) Teman-teman yang selalu penulis ganggu dengan telepon atau obrolan tengah malam melalui *chatting* internet: Raven dengan semua pengetahuannya, revisi detilnya, kesabaran mendengarkan, dan kekayaan bahasa yang ia miliki. Beffy dengan semua semangat dan kepekaannya menghadapi penulis yang sering panik berlebihan. Ega dengan semua koleksi produk *entertainment* yang lengkap telah membantu penulis menyegarkan pikiran sejenak. Galuh dengan kejelian mata dan kesediaannya untuk mengajari penulis (yang *gaptek*) teknis mengetahui dan menggunakan fitur-fitur tersembunyi di *microsoft office word*. Tak lupa untuk Kak Swasti Istika (angkatan 2001), atas kesediaannya menjawab pertanyaan penulis yang sering bikin pusing, semoga kita dapat berjumpa di luar dunia maya.

(8) Seluruh teman-teman keluarga besar IKMI (Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Program Studi Inggris), *radioslaves* RTC UI FM (Radio Telekomunikasi Cipta UI), dan rekan-rekan Radio Finance Indonesia, terima kasih sudah menjadi bagian dari hidup penulis. Semoga kekeluargaan yang tercipta dengan manis di antara kita semua tidak hilang ditelan zaman.

(9) Seluruh teman-teman angkatan 2008 yang selalu membuat suasana kelas dan kampus menjadi meriah. Spesial untuk semua teman-teman yang sama-sama berjuang dengan skripsi masing-masing sampai dinyatakan lulus, *we nailed it, Geng!* Semoga semangat juang kita semua tidak berhenti sampai di sini saja! Untuk teman-teman yang baru akan memulai pengerjaan skripsi, SEMANGAT, BISA, BISA, BISA! Spesial untuk Kiki, Olla, Winda, Echa, Lia, Rani, dan Chysa terima kasih teman-teman! Penulis tidak dapat mengungkapkan apa-apa selain rasa syukur karena persahabatan yang tercipta antara kita indah sekali.

Penulis mohon maaf kepada pihak-pihak yang belum disebutkan dalam kata pengantar ini dan tak lupa mengucapkan terima kasih atas bentuk apapun yang pernah teman-teman kontribusikan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap penelitian ini dapat menyumbangkan hal positif dan dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian dan siapapun yang membutuhkan atas nama ilmu pengetahuan budaya.

*Happy reading!*

Depok, 25 Juni 2012



Quinta Binar Resista

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Quinta Binar Resista  
NPM : 0806394192  
Program Studi : Inggris  
Departemen :  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Analisis Tokoh Bean dalam Serial Televisi *Mr. Bean* sebagai Parodi Terhadap Maskulinitas *Britishman*; Sebuah Kajian Film**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 25 Juni 2012  
Yang menyatakan



Quinta Binar Resista

## ABSTRAK

Nama : Quinta Binar Resista  
Program Studi : Inggris  
Judul : Analisis Tokoh Bean dalam Serial Televisi *Mr. Bean* sebagai Parodi Terhadap Maskulinitas *Britishman*; Sebuah Kajian Film

Skripsi ini membahas tokoh Bean dalam serial televisi *Mr. Bean* (1990) sebagai contoh parodi terhadap ide maskulinitas *Britishman*. Parodi terhadap maskulinitas *Britishman* akan dianalisis melalui cara tokoh Mr. Bean memperlakukan tubuh tanpa memandang konsep heteronormativitas yang hidup di lingkungan sekitarnya, berdasarkan beberapa adegan yang terdapat dalam episode *Mr. Bean*, *The Return of Mr. Bean*, dan *The Curse of Mr. Bean*. Selain itu, parodi terhadap ide maskulinitas karakter *Britishman* pada teks penelitian akan ditinjau dengan kebiasaan para mahasiswa Oxford dan Cambridge University (*Oxbridge Men*) di awal abad 19, yang diketahui sebagai cikal bakal konsep *Britishman* di Inggris. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa Mr. Bean adalah seorang dengan identitas jender yang tidak dapat didefinisikan, namun ia telah menjadi subjek atas tubuhnya sendiri.

Kata kunci:

Maskulinitas, *Britishman*, jender, tubuh, Inggris

## ABSTRACT

Name : Quinta Binar Resista  
Study Program : English  
Judul : Analysis of Character Bean in *Mr. Bean* Television Series as a Form of Parody toward the Concept of Britishman Masculinity; a Study of Film.

The purpose of this final thesis is to analyze the character of Bean in the *Mr. Bean* tv shows (1990) as a form of parody toward the concept of Britishman masculinity. The analysis is conducted by examining how Mr. Bean treats his own body without a regard to the concept of heteronormativity around him, based on several scenes from the episodes of *Mr. Bean*, *The Return of Mr. Bean*, and *The Curse of Mr. Bean*. Furthermore, the parody toward the concept of Britishman masculinity in this paper will be examined in its connection with the habit of students from Oxford and Cambridge University (Oxbridge Men) in the beginning of 19th century, which has been known as the role model of an ideal Britishman in England. Through this study, the writer found that Mr. Bean is a gender entity who can't be easily defined, and instead mould his own identity as a subject based on his body.

Keywords:  
Masculinity, Britishman, gender, body, England.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penulisan .....	10
1.4 Kemaknawian Penelitian .....	11
1.5 Metodologi Penelitian.....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB 2 PENDAHULUAN KORPUS DAN TEORI</b>	
<b>DALAM ANALISIS MR. BEAN.....</b>	<b>14</b>
2.1 Pendalaman Korpus: Konseptor, Ringkasan Cerita dan Karakter .....	14
2.1.1 Sosok Penting di balik <i>Mr. Bean</i> : Rowan Atkinson.....	14
2.1.2 Ringkasan Cerita dan Karakter .....	16
2.1.2.1 Episode <i>Mr. Bean</i> .....	19
2.1.2.2 Episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	20
2.1.2.3 Episode <i>The Curse of Mr. Bean</i> .....	20
2.2 Pendekatan Teori .....	21
2.2.1 <i>The Oxbridge Men</i> sebagai Ide Maskulinitas Pria Inggris (1850-1920) .....	21
2.2.2 Teori Maskulinitas Dalam Media Televisi dan Film .....	26
2.2.3 Teori Tubuh dan Gender .....	29
<b>BAB 3 TUBUH MR. BEAN DAN MASKULINITAS .....</b>	<b>35</b>
3.1 Analisis Episode <i>Mr. Bean</i> .....	36
3.2 Analisis Episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	41
3.2.1 Mr. Bean dan Pelayan Pria.....	41
3.2.2 Mr. Bean, Pelayan Perempuan, dan Ratu Inggris.....	47
3.3 Analisis Episode <i>The Curse of Mr. Bean</i> .....	53
3.4 Mr. Bean dan Identitas Gender .....	62
<b>BAB 4 PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Mr. Bean “Dijatuhkan” dari Langit (00:00:29), dalam Episode <i>The Return Mr. Bean</i> .....	17
Gambar 2.2	Ilustrasi Pelari Klub Atletik <i>The Cambridge University</i> Sebagai Contoh Teladan Mahasiswa yang Maskulin.....	24
Gambar 3.1	Mr. Bean dan Pria Berkacamata Hitam (00:10:43), dalam episode <i>Mr. Bean</i> .....	36
Gambar 3.2	Jalur Dinding yang Tinggi & Terjal (00:11:33), dalam episode <i>Mr. Bean</i> .....	38
Gambar 3.3	Mr. Bean Melibatkan Seluruh Anggota Tubuhnya untuk Melindungi Alat Kelaminnya (00:13:41), dalam episode <i>Mr. Bean</i> .....	38
Gambar 3.4	Mr. Bean Berjongkok untuk Mengelabui Pria Berkacamata Hitam (00:11:59), dalam episode <i>Mr. Bean</i> .....	40
Gambar 3.5	Gerakan Senam Mr. Bean untuk Mengelabui Pria Berkacamata Hitam (00:12:40), dalam episode <i>Mr. Bean</i> .....	40
Gambar 3.6	Perbandingan Sepatu Pelayan Pria (kiri) dan Mr. Bean (kanan) dalam <i>medium close-up</i> (00:18:38), dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	42
Gambar 3.7	Mr. Bean Membersihkan Sepatu (00:18:40), dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	44
Gambar 3.8	Pemakaian Penyegar Mulut yang Berlebihan, (00:19:46) dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	44
Gambar 3.9	Pelayan Pria Menatap Resleting Mr. Bean (00:22:58), dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	45
Gambar 3.10	Mr. Bean Mengambil Benang Pakaian Pelayan Perempuan (00:20:44), dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	46
Gambar 3.11	Mr. Bean Merogoh Saku Pelayan Pria (00:21:55), dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	46

Gambar 3.12	Kontak Mata Antara Pelayan Perempuan dan Pelayan Pria (00:19:51), dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	49
Gambar 3.13	Mr. Bean Mengembalikan Benang Kepada Pelayan Perempuan (00:21:26), dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	50
Gambar 3.14	Usaha Mr. Bean Mengeluarkan Jari dari Dalam Celananya (00:23:32), dalam episode <i>The Return of Mr. Bean</i> .....	51
Gambar 3.15	Mr. Bean Menaiki Perosotan (00:01:35), dalam episode <i>The Curse Of Mr. Bean</i> .....	54
Gambar 3.16	Ekspresi Wajah Mr. Bean dalam sorotan <i>close-up</i> Saat Melihat Papan Tinggi untuk Melompat (00:02:24), dalam episode <i>The Curse Of Mr. Bean</i> .....	55
Gambar 3.17	Mr. Bean Menaiki Tangga dengan Percaya Diri (00:02:45), dalam episode <i>The Curse Of Mr. Bean</i> .....	56
Gambar 3.18	Gestur Tubuh Mr. Bean sebagai Respon dari Rasa Takutnya Akan Ketinggian (00:03:04-00:04:26), dalam episode <i>The Curse Of Mr. Bean</i> .....	57
Gambar 3.19	Gaya Berdiri Mr. Bean (00:02:49 dan 00:03:04), dalam episode <i>The Curse Of Mr. Bean</i> .....	58
Gambar 3.20	Mr. Bean Telanjang Bulat di depan Sekelompok Perempuan (00:07:38-00:07:40), dalam episode <i>The Curse Of Mr. Bean</i> .....	61

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karakter dan figur pria Inggris, yang lazim disebut sebagai *Britishman*, sering dimunculkan di banyak film dan hampir selalu merebut perhatian penikmatnya terutama karena profil mereka yang proporsional dan berpakaian formal, menggunakan aksen Inggris yang khas, dan kecintaan mereka yang begitu besar pada budaya dan tradisi Inggris. Beberapa film Inggris menampilkan sosok pria Inggris dengan karakter yang bervariasi karena kemunculannya disesuaikan dengan genre film dan latar belakang sejarah yang memayungi keseluruhan narasi. Adapun contoh sosok *Britishman* modern yang melegenda dalam industri film adalah tokoh Bond dalam film *James Bond*, yang disutradarai oleh Ian Fleming. Ditayangkan dalam sejumlah cerita bersambung, Bond adalah seorang pria Inggris yang sangat jantan, dapat diandalkan, berpostur atletis, dan berpengalaman dalam hubungan seksual. Sebagai sebuah produk budaya Inggris, film *James Bond* dikemas dengan menyesuaikan konteks sosial yang terjadi di Inggris. Dengan demikian, menarik untuk mengetahui bahwa isu maskulinitas yang menyertai sosok *Britishman* tidak terlepas dari tren yang berkembang dalam beberapa periode penting di Inggris.

Namun, dapat dikatakan bahwa sejarah dan literatur yang memaparkan tentang asal-usul pembentukan ide maskulinitas para *Britishman* terbatas dari segi kuantitas dan kualitas. Penjelasan yang ada umumnya hanya sebatas mengemukakan adanya warisan budaya aristokrat di Inggris yang membentuk ide maskulinitas para *Britishman* seperti sifat-sifat dan perilaku kaku, resmi, arogan, dan berkelas. Adapun satu dari sedikit studi pustaka yang menjelaskan asal-usul kemunculan ide *Britishman* adalah buku *The Oxbridge Men: british masculinity and the undergraduate experience, 1850-1920*, yang menyebutkan budaya kampus di Inggris turut membentuk karakteristik aspek maskulinitas para pria Inggris (Deslandes, 2005: 23). Kampus yang dimaksud adalah dua universitas ternama di dunia yang berada di wilayah Inggris, yakni Oxford University dan Cambridge University. Mahasiswa dari dua kampus bergengsi tersebut dikenal

sebagai *the Oxbridge Men* dan mereka dijadikan cikal-bakal citra pria Inggris yang maskulin, yakni pria dengan intelegensi tinggi, memiliki kadar kepemimpinan yang baik, mampu meninggalkan masa anak laki-laki yang tanpa beban menuju masa pria dewasa yang penuh tanggung jawab, memiliki tubuh yang bugar, dan bersahabat dengan dunia olahraga (Deslandes, 2005).

Membicarakan *Britishman* sejatinya tidak dapat dipisahkan dari hierarki kelas sosial. Namun, sebelum melangkah lebih jauh ke asal-usul *Britishman*, perlu dijelaskan terlebih dahulu contoh tren yang pernah berkontribusi dalam hal perkembangan aspek maskulinitas para *Britishman*. Periode penting yang akan dijadikan contoh adalah tren yang terjadi di tahun 1980 dan 1990an. Di tahun 1980, melalui beberapa iklan komersial sosok pria di Inggris seakan didekonstruksi. Pada tahun itu pria Inggris seperti dilahirkan dalam kerangka maskulinitas yang baru dengan istilah *New Man*. Kode-kode visual yang membentuk aspek maskulinitas para *New Man* di tahun 1980an secara mendetail ditelaah oleh Nixon dalam buku *Representation; Cultural Representations and Signifying Practices* (1997) melalui produk pakaian pria yang muncul dalam iklan televisi dan majalah. Adapun kode-kode visual yang membentuk aspek maskulinitas tren *New Man* ketika itu antara lain adalah versi 'street style' yang memadukan kepolosan anak laki-laki dan ketangguhan pria dewasa, 'Italian-American' menampilkan model pria keturunan Italia-Amerika, dan 'Conservative Englishness' yang menampilkan model pria dengan kulit pucat dan rambut bercahaya (Nixon, 1997: 304-305).

Kelahiran *New Man* ditanggapi dengan opini yang bervariasi.

*“The ‘new man’ is seen by some as challenging traditional masculinity by embracing, variously emotional openness...as well as rejecting machismo...Others see...as a response by left-wing men to feminism and the gay liberation movement in 1970s and 1980s...and others see ‘the new man’ as a media creation for the marketing of cosmetic and body improvement product.”* (Childs, Storry, 1999: 363).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencermati tren yang berkembang dalam era *New Man* adalah sebuah pertemuan multiidentitas karena berbagai etnis (baik di

Inggris maupun non-Inggris), kelas, idealisme, dan orientasi seksual hadir dalam satu media.

Sementara itu, di tahun 1990an konteks sosial di Inggris berada dalam tahap stabil. Kegiatan berpolitik dapat dikatakan bergairah, sebut saja politisi partai *New Labour*, Tony Blair, yang waktu itu masih menjadi calon perdana menteri. Ia mengangkat musik *Britpop*, yang memang sedang mencapai puncak kejayaan ketika tahun 1990, sebagai strategi berkampanye dirinya. Strategi Blair untuk mendapat dukungan dari masyarakat terbilang cerdas karena ia pandai memanfaatkan momentum dengan menggunakan produk budaya Inggris. Demi membangun massa, Blair menggandeng orang-orang muda terpilih seperti Damon Albarn (vokalis band Blur) dan Oswald Boateng (perancang busana asal Inggris) (Rojek, 2007: 23). Hal tersebut dilakukannya untuk bersama-sama menyuarakan slogan *Cool Britannia* dengan tujuan menguatkan kembali nasionalisme, menyatukan kebanggaan akan warisan kebudayaan negara, dan mengedepankan sikap terbuka dengan Inggris yang multikultural (Rojek, 2007: 23).

Konteks sosial di Inggris yang tercermin pada era *New Man* dan *Cool Britannia* penulis cermati sebagai tren *Britishman* yang tidak berumur panjang. Aspek maskulinitas *Britishman* pada dua era tersebut tidak terlalu mendunia meskipun hal tersebut mungkin hadir sebagai upaya mendekonstruksi ide *Britishman* yang konvensional seperti yang nampak pada ide *Oxbridge Men*. Untuk ke depannya, penelitian ini akan mencermati keberadaan sebuah teks yang mencoba untuk menawarkan tampilan *Britishman* yang berbeda dengan ide konvensional *Oxbridge Men*—sebagai cikal-bakal pembentukan maskulinitas *Britishman*. Seperti iklan komersial yang melahirkan konsep *New Man*, serial televisi Inggris *Mr. Bean* juga mencoba untuk membongkar konstruksi konsep *Britishman* yang konvensional. Mengingat serial televisi *Mr. Bean* adalah sebuah tayangan komedi mengenai lelaki Inggris kelas pekerja, maka penelitian tidak menafikkan bahwa tampilan *Britishman* yang terlihat pada tokoh utamanya merupakan sebuah parodi terhadap ide maskulinitas Inggris konvensional yang cenderung identik dengan kelas atas. Sekalipun demikian, tidak berarti ide lelaki Inggris yang ada di dalamnya tidak dapat dibahas sebagai ide *Britishman*

tandingan dari ide *Britishman* yang konvensional (*New Man*, *Cool Britannia*, dan tentunya *Oxbridge Men*).

Serial televisi *Mr. Bean* masih akrab di hati masyarakat dunia hingga saat ini. Sebagai serial televisi komedi, *Mr. Bean* menyajikan kebiasaan lucu seorang pria Inggris yang kerap mengalami kesulitan akibat ulah dan tingkah lakunya. Cerita ini ditulis dan dibintangi oleh Rowan Atkinson, seorang pria Inggris yang juga diketahui sebagai seorang lulusan teknik elektro di The Queen's College, Oxford University. Satu hal yang melekat dalam karakter Mr. Bean adalah kepongahannya sebagai orang Inggris yang terlihat dari penggunaan aksen yang dilebih-lebihkan ketika berbicara, gaya berpakaian yang selalu necis dan resmi, dan caranya menangani masalah dengan orang lain di lingkungannya. Kriteria tersebut selintas terlihat sebagai gambaran ideal yang melekat pada *Britishman*. Akan tetapi sebagaimana cerita komedi pada umumnya, gambaran karakter yang sudah ideal dalam sebuah teks kerap dibumbui menjadi sedikit berbeda atau bahkan hilang sama sekali dengan tujuan mendatangkan nilai humor.

Karakter Mr. Bean seakan menggeser ide maskulinitas yang menempel pada seorang pria Inggris, mengingat sosok Mr. Bean yang culun, kekanakan, dan jahil tidak merepresentasikan sisi seorang pria Inggris yang maskulin dan berpendidikan seperti para mahasiswa *Oxbridge Men*. Dalam sebuah wawancara dengan sebuah koran Scotlandia, *The Scotsman*, Rowan Atkinson menyebutkan bahwa sebagai sebuah karakter, Mr. Bean merepresentasikan seorang anak kecil yang terjebak dalam tubuh pria dewasa sehingga tak jarang ia banyak melakukan tindakan kekanak-kanakan dan tidak mau tunduk kepada aturan yang berlaku di lingkungannya (2005, para.3). Kebalikan dari ide *Britishman* yang konvensional, Mr. Bean justru terlihat acuh tak acuh dan menunjukkan ketertarikan untuk hidup di masa kini tanpa perencanaan yang panjang dan detil untuk masa depan. Gambaran parodi *Britishman* yang muncul dalam serial televisi *Mr. Bean* mendatangkan tanggapan yang bervariasi dari masyarakat Inggris sendiri. Sebagai bagian dari suara masyarakat, media Inggris memproyeksikan kejengahan masyarakat akan ide ke-Inggris-an yang melekat pada karakter Mr. Bean.

Dalam sebuah artikel berjudul "National Buffoon" di situs internet *The Guardian*, Patrick Barkham (2007) mempertanyakan bagaimana mungkin sisi

kebodohan karakter Mr. Bean oleh banyak orang di dunia dipandang sebagai *unofficial ambassador* (seseorang yang dijadikan perwakilan negara namun tanpa melalui birokrasi pemerintah/tidak resmi—diartikan oleh penulis) Inggris untuk dunia. Barkham berkeberatan akan penyajian representasi ke-Inggris-an masyarakat Inggris sebagai sesuatu yang patut ditertawakan. “*Mr Bean may be a comic masterpiece made in Britain, but the joke is often on him—and us.*” (2007, para. 6). Walaupun dikemas dalam sebuah kerangka komedi, sepertinya Barkham berasumsi bahwa masyarakat Inggris dirugikan dengan citra *Britishman* yang melenceng dalam teks *Mr. Bean*. Seperti tidak rela akan ide *British* dalam serial televisi *Mr. Bean*, Barkham membandingkan ide *British* yang ada dalam film agen rahasia Inggris berjudul *James Bond*. Menurut Barkham tidak seperti Bond yang kuat, berani, dan berpengalaman dalam hubungan seksual, Bean hadir sebagai karakter yang aseksual dan tidak memiliki ketertarikan tertentu akan apapun (2007, para.14). Protes yang disampaikan oleh Barkham tersebut berpotensi menjadi hal yang ambigu karena pembaca dapat menangkap dua hal yang berbeda secara bersamaan, yakni serial televisi *Mr. Bean* memang benar telah menyuarkan aksi pelecehan terhadap orang Inggris, atau semakin menyiratkan bahwa ide *Britishman* yang benar-benar hidup di tengah masyarakat Inggris dewasa ini.

Ide ‘*being British*’ yang ditawarkan media juga selalu berevolusi dan ditanggapi secara berbeda oleh masyarakat. Masing-masing individu di Inggris punya penilaian yang berbeda tentang makna ke-Inggris-an bagi mereka. Menurut sebuah survei nasional di Inggris bernama *The 23rd British Social Attitudes Survey*, yang dipublikasikan oleh *The National Centre for Social Research* pada tahun 2007, hanya 44 persen dari warga negara Inggris yang merasa direpresentasikan dengan stereotipe *British* yang beredar di masyarakat Inggris, antara lain arogan, superior, dan terlalu besar kepala dengan budaya dan sejarah mereka (Rojek, 2007: 7). Angka ini mengalami penurunan karena di tahun 1997 tercatat sebanyak 52 persen dari total warga negara Inggris merasa direpresentasikan dengan tiga stereotipe *British* tersebut (Rojek, 2007: 7). Melalui survei tersebut dapat kita lihat bersama bahwa dalam waktu sepuluh tahun, telah

terjadi penurunan semangat para warga negara untuk mengakui ke-Inggris-an mereka.

Sementara itu di tahun 2011, *YouGov Survey* mencatatkan “20% of UK population prefer to be described as British... 63% of people in England describe themselves as English than British.” (dikutip dari Easton, 2012). Hal yang dapat dicermati dari survei *YouGov* adalah isu identitas yang tidak ingin disamaratakan begitu saja karena ada sejumlah warga Inggris yang ingin direkognisi sesuai dengan wilayah negaranya masing-masing. Perlu digarisbawahi, Inggris adalah negara yang terdiri dari berbagai ras, etnis, dan kelas. Kebanyakan masyarakat di dunia mungkin kurang memperhatikan bahwa nama resmi negara Inggris adalah United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, dengan negara bagian Scotland, Northern Ireland, Wales, dan England. Istilah *British* biasanya mengacu pada teritori wilayah United Kingdom seluruhnya sehingga semua warga negara United Kingdom dapat disebut sebagai *Britishman*. Bagaimanapun juga, negara Inggris tidak hanya dihuni oleh penduduk asli dari masing-masing negara bagian saja, tapi juga dihuni oleh imigran. Sejak tahun 1930, ras Yahudi, orang-orang Rusia, dan Italia berbondong-bondong datang ke Inggris untuk mencari kehidupan yang lebih baik karena ketika itu Eropa sedang dilanda perang dan wabah kemiskinan (Christopher, 1999:32). Selanjutnya selama tahun 1940-1950, pemerintah Inggris mengundang para warga negara persemakmuran Inggris untuk mengisi lowongan pekerjaan di kota-kota sehingga sejak momen itulah jumlah imigran meningkat, yang sebagian besar datang dari negara-negara Afrika Barat, India, Pakistan, dan Hong Kong (Christopher, 1999: 32). Begitu banyaknya ras, etnis, dan kelas di Inggris menjadikan isu identitas menjadi hal yang sangat esensial.

Dalam konteks sosial yang demikian, beberapa golongan memiliki opini yang berbeda mengenai ke-Inggris-an. *The RSA research* melakukan survei melalui metode wawancara dengan tiga fokus grup yang terdiri dari para imigran asal Italia, India, dan Amerika. Tema besar yang menjadi pertanyaan wawancara tersebut adalah bagaimana ide *British* dianggap sebagai sebuah rumah sekaligus sebuah negara asing oleh para imigran tersebut (dikutip dari Rojek, 2007: 110). Hasil wawancara dengan ketiga kelompok fokus grup imigran cukup

mencengangkan. Imigran asal Amerika memandang sifat para *British* yang sopan sebagai sebuah hal positif. Namun, mereka mengeluhkan sikap para *British* yang congkak dan selalu merasa superior. Tidak jauh berbeda dengan para imigran Amerika, imigran Italia dan India juga mengeluhkan sikap dingin, sombong, dan arogan yang mendominasi pribadi para *British*. Menariknya, kelompok imigran India mengkritisi para *British* yang mengaku sebagai bangsa yang mendukung multikulturalisme padahal pada saat yang sama bangsa tersebut juga dianggap sebagai “*the father of racism*” (Rojek, 2007: 111).

Survei terhadap penduduk asli dan kaum imigran di Inggris menyiratkan adanya pergeseran makna *Britishness* di berbagai lapisan masyarakat. Terlebih lagi di beberapa tahun belakangan ini, seperti yang dikatakan oleh Easton, mendefinisikan apa itu *Britishness* tidak ubahnya seperti “*trying to paint the wind*” atau seperti hal yang mustahil untuk dilakukan (2012, para.27). Dengan demikian, hal tersebut begitu abstrak dan sulit didefinisikan, khususnya di era kontemporer ini. Terkait dengan sesuatu yang sulit dari proses penciptaan definisi tersebut, tokoh Bean dalam *Mr. Bean* terlihat begitu unik sekaligus aneh. Ia merupakan parodi dari stereotipe-stereotipe *Britishman* yang konvensional, yang pada penelitian ini akan difokuskan pada karakteristik *Oxbridge Men*. Sebagai sebuah parodi, sudah barang tentu ada pihak-pihak yang berkeberatan dengan gambaran *Britishman* seperti Bean. Sebagian besar masyarakat yang menentang adalah mereka yang berada di kelas berpendidikan di Inggris. Menanggapi penerimaan masyarakat Inggris yang kurang senang dengan tokoh Bean, Rowan Atkinson mengungkapkan pendapatnya dalam sebuah wawancara di *The Sunday Times*. Ia menyebutkan bahwa penolakan tersebut datang karena

“*It has no intellectual conceit or irony or subtext whatsoever. It is the sheer manifestness of it, I think, which is sort of irritating to those who tend to look for more depth in comedy.*” (dikutip dari Dessau, 1999: 288).

*Mr. Bean* yang bergenre komedi tidak memuaskan mereka yang mencari nilai moral atau kompleksitas kehidupan. Dari segi ide cerita, *Mr. Bean* dapat

dikatakan mendobrak sistem narasi konvensional dan berhasil memberikan jenis tontonan yang lebih segar dan orisinal.

Sebaliknya, masyarakat di Indonesia justru menyambut kehadiran serial televisi *Mr. Bean* sebagai sebuah tontonan yang segar mengingat banyak generasi yang tumbuh besar dengan melihat kekonyolan Bean di televisi. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang mengira Bean adalah representasi *Britishman* yang sesungguhnya. Tayangan *Mr. Bean* yang dinaungi oleh perusahaan film dan televisi ternama di Inggris, *Tiger Aspect Production*, dan ditayangkan pertama kali di Inggris pada tahun 1990an, dianggap cukup menyita perhatian dunia dan pemirsa Indonesia pada khususnya. Walaupun tayangan ini hanya bertahan sebanyak 14 episode saja dan sudah selesai masa tayangnya, televisi Indonesia masih sering menayangkan ulang serial ini terutama dalam momen-momen spesial seperti liburan sekolah, natal, dan tahun baru. Penerimaan akan kekonyolan Bean tidak hanya merebak di Indonesia, di Jerman video *Mr. Bean* pernah terjual 600.000 keping hanya dalam waktu dua bulan saja (Dessau, 1999: 288).

Menanggapi kepopuleran *Mr. Bean* di seluruh dunia, penulis melihat kuatnya kualitas kemampuan karakter utama dalam menarik hati penonton. Tidak hanya itu, penulis juga melihat serial televisi ini bukan hanya berfungsi sebagai tontonan yang menghibur semata karena banyak hal yang dapat ditelaah lebih jauh lagi dari teks ini seperti isu jender dan maskulinitas di Inggris serta isu budaya populer Inggris dalam sebuah serial televisi. Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan terbatasnya jumlah penelitian yang berangkat dari topik-topik terkait budaya Inggris. Di Program Studi Inggris, jarang penulis temukan penelitian yang berangkat dari korpus budaya populer dengan verbal yang minim. Adapun satu dari sedikit penelitian yang menggabungkan kedua hal di atas pernah ditulis oleh Teresia Lintang Gitomartoyo (2006)<sup>1</sup>. Walaupun berangkat dari tema yang berbeda, penulis melihat kesamaan korpus penelitian yang minim kata namun sarat makna.

---

<sup>1</sup> Dengan judul *Seksualitas Dalam Glam Rock; Pendekatan Analisis Semiologi Dengan Studi Kasus Buku Kumpulan Foto Blood And Glitter (Mick Rock)*.

Penelitian ini tidak hanya akan meninjau *Mr. Bean* sebagai teks saja, tapi juga berfokus pada parodi ide *Britishman* melalui analisis tubuh aktor. Penggunaan dan penguasaan tubuh perlu dilihat dengan tujuan mencari identitas aktor sebagai sebuah parodi seorang *Britishman* yang jarang berkomunikasi secara verbal dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Seperti dalam ide maskulinitas *Britishman* konvensional versi *Oxbridge Men* yang berfokus pada aspek pendidikan, kepemimpinan, dan kebugaran, penelitian kali ini akan melihat ide parodi terhadap maskulinitas *Britishman* melalui cara tokoh memperlakukan tubuhnya di tengah-tengah masyarakat.

Dalam buku *The Body for Beginners*, Dani Cavallaro (1998) menunjukkan analisis ilmiahnya terhadap isu tubuh yang dikupas mulai dari mitos yang melekat pada tubuh sampai perkembangan paradigma masyarakat dalam memandang tubuh dari berbagai periode. Menurut Cavallaro tubuh adalah bagian dari masyarakat karena memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan ekonomi, budaya konsumerisme, serta konsep kecantikan dan kesehatan (1998: 20). Pengkajian tubuh yang berkembang di masyarakat menurut Cavallaro telah menghasilkan konsep *fluid* dan *hybrid* pada tubuh, yang secara garis besar mengartikan tubuh manusia bisa dimanipulasi (1998: 13-16). Di satu sisi, Judith Butler dalam buku *Gender Trouble Feminism And The Subversion of Identity* (1999) menggugat pandangan beberapa teoretikus yang memisahkan dikotomi stereotipe jender maskulin dan feminin yang ia anggap telah mengakibatkan manusia tidak pernah benar-benar memiliki tubuhnya karena tubuh hanya dijadikan ‘suguhan’ untuk masyarakat (hlm.10). Penjelasan tubuh Cavallaro dan Butler dan kaitannya dengan penelitian ini akan penulis bahas lebih mendetil di Bab 2.

Penelitian ini memilih tiga episode, di antaranya episode *Mr. Bean* bagian narasi yang kedua ketika Mr. Bean bersusah payah menukar celananya di depan seorang pria di sebuah pantai (0:10:05–01:14:02). Yang kedua adalah episode *The Return of Mr. Bean* bagian narasi ketiga saat ia berusaha tampil maksimal dalam menyambut kedatangan Ratu Inggris (0:17.30–0:24:57). Selanjutnya, episode *The Curse of Mr. Bean* dipilih sebagai episode terakhir dengan narasi pertama saat Mr. Bean berada di kolam renang umum (0:00:00–0:07:39). Ketiga episode ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, di ketiga episode terdapat banyak adegan yang

berhubungan dengan isu tubuh seperti cara-cara dan gerakan-gerakan menarik yang dilakukan tokoh utama ketika memperlakukan tubuhnya. Selain itu, ketiga episode yang terpilih juga mewakili interaksi yang terjadi antara Mr. Bean dengan karakter lain atau masyarakat sekitarnya yang dapat membantu penulis untuk menganalisis penerimaan lingkungan sekitar Mr. Bean akan karakter Bean yang unik. Sepengetahuan penulis, sebagian besar episode *Mr. Bean* lain lebih sering menceritakan kegiatan Mr. Bean di dalam kamar apartemennya atau di ruang lain yang tidak terdapat banyak interaksi sosial di dalamnya.

Mengingat kegiatan tokoh Bean disajikan dalam sebuah serial televisi, maka penulis akan mengkaji penelitian ini menggunakan aspek film seperti penokohan, analisis latar dan *mise en scene*, serta teknik kamera menggunakan teori Bordwell & Thompson (2008). Aspek film akan dilihat sebagai elemen yang mendukung dan menguatkan narasi. Penelitian ini akan menganalisis narasi tekstual maupun narasi yang tersampaikan melalui mimik muka dan gestur untuk mengetahui makna di balik kemunculan tokoh utama di dalam teks, terutama saat berinteraksi dan memperlakukan tubuhnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perlakuan tokoh Mr. Bean terhadap tubuhnya membangun konsep parodi terhadap maskulinitas *Britishman*?
2. Bagaimana konsep parodi maskulinitas *Britishman* yang dibangun serial televisi *Mr. Bean* dan identitas sang tokoh berbeda dengan ide *Britishman* konvensional dan apa yang dapat dipelajari dari perbedaan tersebut?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan parodi konsep maskulinitas dalam pembentukan karakter *Britishman* pada tokoh utamanya yang ditawarkan dalam teks *Mr. Bean*. Secara mendalam, penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana aktor dalam teks menggunakan, menguasai, dan mengoptimalkan tubuh untuk merepresentasikan identitas jendernya dan apa yang bisa dipelajari dari hal tersebut.

#### 1.4 Kemaknawian Penelitian

1. Selama proses mencari literatur pendukung penelitian ini, penulis jarang menemukan penelitian ilmiah, baik dalam bentuk jurnal, buku, ataupun penelitian, yang membahas tentang *Mr. Bean* (sebagai serial televisi terkenal asal Inggris) dari segi budaya, teks, atau jender, dalam bentuk kajian media (film) atau jenis penelitian lainnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian di dunia seputar jender, maskulinitas, dan budaya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian kewilayahan dan budaya Inggris yang belum banyak dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Inggris.

#### 1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis teks dalam serial televisi asal Inggris yang disutradarai oleh Rowan Atkinson berjudul *Mr. Bean* (1990). Untuk meneliti penggunaan tubuh dalam menunjukkan parodi maskulinitas *Britishman* dalam teks, langkah-langkah yang akan diambil penulis di antaranya:

1. Mendefinisikan konsep *Britishman* yang mengalami perkembangan seiring dengan perubahan konteks sosial Inggris dalam beberapa periode. Selanjutnya, mendefinisikan isu tubuh dan teori yang berkembang terkait pengkajian isu tubuh dan jender.
2. Melihat, merekam, dan mengambil adegan-adegan dalam teks menggunakan aspek film seperti penokohan, *mise en scene*, teknik kamera, dan pencahayaan untuk menunjukkan keterkaitan antara penggunaan tubuh Mr. Bean sebagai parodi terhadap maskulinitas *Britishman*.
3. Menganalisis perlakuan tubuh Mr. Bean melalui interaksinya dengan tokoh laki-laki, perempuan, dan anak-anak berdasarkan adegan yang

diambil. Hal tersebut akan dicermati untuk melihat sejauh mana representasi lingkungan sosial di Inggris memandang tokoh utama yang melakukan parodi terhadap maskulinitas *Britishman* yang konvensional. Penguasaan dan penggunaan tubuh dalam menunjukkan parodi maskulinitas *Britishman* tersebut akan penulis tinjau berdasarkan konsep tubuh *fluid* dan *hybrid* Cavallaro (1998) dan teori tubuh dan jender Judith Butler (1999). Tiga hal utama seputar tubuh tokoh utama juga akan dikaji menggunakan teori maskulinitas pada acara televisi dan film berdasarkan pandangan Rebecca Feasey (2008) dan Peter Lehman (2001).

4. Mengkaji identitas jender Mr. Bean yang menjadi parodi terhadap maskulinitas *Britishman* berdasarkan analisis tubuh dan pengulangan pola kebiasaan dan tingkah laku pada tokoh Mr. Bean seperti yang diungkapkan oleh Cavallaro dan Judith Butler dalam teorinya.
5. Membuat simpulan dan saran.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kemaknawian penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan bab pendalaman korpus dan kerangka teori dalam analisis *Mr. Bean*. Pendalaman korpus akan diawali dengan telaah pustaka seputar konseptor cerita, ringkasan cerita, dan karakter di dalam *Mr. Bean*. Akan ada tiga episode yang menjadi fokus penelitian ini, yakni episode *Mr. Bean*, *The Return of Mr. Bean*, dan *The Curse of Mr. Bean*. Penelitian kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan konsep *Oxbridge Men* sebagai ide maskulinitas *Britishman* yang konvensional. Konsep ini akan dijadikan tolak ukur untuk menganalisis segi *Britishman* yang diparodikan dalam teks *Mr. Bean*. Sedangkan sub-bab yang kedua adalah sebuah teori maskulinitas dalam media televisi dan film oleh Rebecca Feasey (2008) dan Peter Lehman (2001). Sub-bab terakhir, yang juga menjadi

penutup pembahasan di Bab 2, adalah pembahasan teori tubuh dan jender dari Dani Cavallaro (1998) dan Judith Butler (1999).

Bab 3 merupakan bab analisis yang akan ditekankan pada pengambilan adegan yang menunjukkan penggunaan dan penguasaan tubuh aktor yang menunjukkan parodi maskulinitas *Britishman*. Selanjutnya penelitian akan mengupas adegan per-episode dimulai dengan analisis episode *Mr. Bean*, dilanjutkan dengan analisis episode *The Return of Mr. Bean*, dan analisis episode *The Curse of Mr. Bean*. Dalam episode-episode tersebut cara aktor utama memperlakukan dan mengoptimalkan tubuhnya dalam kehidupan sehari-hari akan dibandingkan dengan cara karakter lain memperlakukan tubuhnya dan dikembalikan ke ide maskulinitas *the Oxbridge Men* sebagai ide maskulinitas *Britishman* yang konvensional. Tidak hanya itu saja, analisis per-episode juga akan berfokus pada interaksi yang terjalin antar karakter untuk membangun narasi. Bab ini sekaligus akan membahas aspek film seperti penempatan properti, pencahayaan, kostum, dan pengambilan gambar. Setelah melihat cara karakter utama memperlakukan tubuhnya dan berinteraksi dengan lingkungannya, Bab 3 ini akan ditutup dengan pembahasan tentang Mr. Bean dan identitas jendernya. Identitas jender akan dilihat melalui pengulangan pola kebiasaan dan tingkah laku pada karakter utamanya.

Bab 4 merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran hasil analisis dari bab-bab sebelumnya.

## BAB 2

### PENDALAMAN KORPUS DAN TEORI DALAM ANALISIS

#### *MR. BEAN*

#### 2.1 Pendalaman Korpus : Konseptor, Ringkasan Cerita, dan Karakter

##### 2.1.1 Sosok Penting di balik Mr. Bean: Rowan Atkinson

Rowan Sebastian Atkinson lahir di Gosforth, Inggris 6 Januari 1955 sebagai anak terakhir dari empat bersaudara. Ia adalah orang penting di balik serial televisi *Mr. Bean*, yakni mencakup penulis naskah, konseptor awal, sekaligus aktor utama. Dalam beberapa karyanya, Rowan tidak sepenuhnya bekerja sendiri. Dalam penggarapan ide kreatif, ia hampir selalu ditemani oleh Richard Curtis, seorang penulis naskah televisi berdarah campuran Inggris-Selandia Baru yang juga menggeluti dunia film, termasuk menyutradarai dan menjadi produser beberapa film ternama seperti *Love Actually* (2003), *Bridget Jones' Diary* (2001), dan *Notting Hill* (1999). *Mr. Bean* bukanlah karya Atkinson yang pertama karena sebelumnya ia juga dikenal sebagai otak di balik acara televisi bernama *Not the Nine O'Clock News* (1979-1982) yang merupakan acara televisi parodi untuk program berita *BBC Nine O'Clock News*. Acara serial televisi tersebut disebut-sebut sebagai acara yang membesarkan namanya di Inggris untuk pertama kalinya.

Setelah acara *Not the Nine O'Clock News*, Rowan kemudian kembali meraih popularitas pada acara televisi komedi berjudul *the Blackadder* (1983), sebuah acara berlatar abad pertengahan di Inggris. Dalam sebuah ensiklopedia budaya Inggris kontemporer, *the Blackadder* dianggap sebagai program yang berhasil menyindir acara televisi tradisional di Inggris dengan menghadirkan karakter-karakter yang berasal dari abad berbeda, namun vokal dalam memandang situasi dan peristiwa kontemporer di tahun 80-an (Matthews, 1999: 495). Akan tetapi, publik mulai mengenal akrab dirinya setelah ia muncul di televisi Inggris pada perayaan hari tahun baru 1990, yang merupakan penayangan perdana *Mr. Bean* di televisi nasional Inggris.

Dalam sebuah buku biografi berjudul *Rowan Atkinson* (1999) , seorang jurnalis komedi asal Inggris bernama Bruce Dessau mengumpulkan informasi tentang perjalanan hidup Rowan Atkinson dari berbagai sumber seperti surat kabar dan wawancara di televisi dan radio. Dalam biografi tersebut dikisahkan latar belakang keluarga dan pendidikan Rowan. Sejak muda, Rowan sudah menggeluti dunia teater sekolah dan kampus. Hal tersebut seolah bertolak belakang dengan jalur pendidikan yang ia tempuh yaitu jurusan teknik elektro. Di tahun 1975, ia bahkan berhasil menyelesaikan tesis untuk meraih gelar *Master of Science* dari Queen's College Oxford University. Di sekolah, Rowan dikenal sebagai anak yang pemalu dan lebih senang menyendiri.

*“Whatever the reasons for his complexion, it earned Atkinson a collection of affectionate nicknames—Dopie, Zoonie, Moonman, Green Man and Gruman—stemming from the fact that his friends felt he looked like an alien.”* (Dessau, 1999:12).

Sifat alien Rowan sejak masa sekolah juga terlihat dalam karakter Bean yang sering dianggap aneh oleh orang-orang sekitarnya. Bagaimanapun juga, kecintaan Rowan kepada teater dan dunia panggung dan televisi tidak dapat ia hindari sehingga sampai kini masyarakat luas lebih mengingatnya sebagai aktor dan komedian dibandingkan ilmuwan teknik elektro. Dunia panggung dan televisi bahkan membawanya ke daftar aktor dengan bayaran tinggi di Inggris yang juga mengharumkan namanya di dunia internasional.

*“Atkinson had become a top billing star for nearly two decades in Britain, having created not one, but two memorable long-lasting franchises. America, after some false starts, had finally found a place in its heart for the quintessential modern clown.”* (Dessau, 1999: 2).

Pasar hiburan Amerika termasuk pasar yang sulit ditaklukan oleh pelaku industri hiburan manapun, namun serial televisi *Mr. Bean* diterima sepenuhnya di sana sebagai sebuah tayangan komedi. Dengan kata lain, melalui *Mr. Bean* penonton

Amerika telah mendapatkan sisi lain kemajemukan ide *Britishman* yang ternyata kontradiktif dengan ide sebelumnya yang pernah ada, antara lain kaku, resmi, dan disegani.

Penonton non-Inggris bisa jadi terhibur dengan kuatnya aksen *British* yang terkesan dibuat-buat ketika Mr. Bean harus berdialog. Dalam bukunya, Dessau (1999) mengutip hasil wawancara Sarah Ward, seorang kritikus film, dengan Rowan Atkinson di *Capital Radio* (1981). Pada saat itu *Mr. Bean* belum diproduksi, namun publik sudah bisa menikmati kekonyolan Rowan dalam *Not the Nine O'Clock News*. Dalam wawancara tersebut, Rowan sudah menekankan bahwa unsur komedi dalam setiap acara yang ia buat terletak pada kekuatan aksen, yang ia sebut dengan “*The accent has been “thrashed-out.*” Tanpa dilebih-lebihkan pelafalannya, aksen *British* sendiri sudah terdengar seperti bahasa Inggris yang berkarakter. Keputusan untuk melebih-lebihkannya menjadi sebuah *gimmick* yang susah dilupakan penonton. Seperti *Blackadder*, *Mr. Bean* juga menonjolkan aksen pada setiap karakter. Mengingat karakter-karakter dalam *Mr. Bean* jarang menggunakan dialog, maka setiap kata yang diucapkan oleh para aktornya menggunakan *pitch* tinggi dan nada yang berayun. Hal tersebut tidak hanya untuk menguatkan unsur ke-Inggris-an dari tayangan ini, tapi juga dijadikan sumber humor untuk memancing tawa penonton.

Melalui tangan dingin Rowan Atkinson dibantu Richard Curtis dan tim kreatif *Mr. Bean*, di tahun 1995 *Mr. Bean* telah melampaui kepopuleran *Blackadder*. Dalam waktu dua bulan serial televisi tersebut telah terjual 600.000 kopi di Jerman saja dan video *Mr. Bean* juga telah dibeli oleh 82 negara di seluruh dunia (Dessau, 1999: 288). Hal ini dapat diartikan sebagai keberhasilan tim kreatif sekaligus tim produksi *Mr. Bean* yang dengan ide narasi ‘lokal’ mereka akan karakter seorang *Britishman* dapat diterima oleh masyarakat di hampir seluruh belahan dunia.

### 2.1.2 Ringkasan Cerita dan Karakter

Serial televisi *Mr. Bean* memiliki masa tayang sebanyak empat belas episode. Narasinya mengisahkan kehidupan sehari-hari seorang pria bernama Bean yang sering kurang beruntung akibat tingkah lakunya yang jenaka. Sebagai

parodi dari seorang *Britishman*, ia tergolong pria yang cukup individual. Hal ini menjadikannya sering mengalami kesulitan saat bersosialisasi dengan orang sekitarnya dan sedikit banyak menjadikan dirinya pribadi yang tidak mau kalah, pelit, dan terkadang licik. Mr. Bean tinggal seorang diri di sebuah apartemen sempit, tidak memiliki banyak teman, dan asal usul keluarganya juga tidak jelas. Sebenarnya banyak hal misterius yang tidak muncul darinya seperti pekerjaan dan latar belakang hidupnya. Dalam berbagai episode penonton dapat melihat Mr. Bean mengikuti ujian tertulis yang tidak jelas konteksnya, pergi ke kontes binatang atau karya ilmiah, berbelanja di swalayan, dan berlibur. Kegiatannya setiap hari tampak seperti seorang pengangguran, namun secara bersamaan ia pernah bergabung dengan sekumpulan pelayan istana untuk menyambut kedatangan Ratu Inggris. Kemisteriusan seorang Mr. Bean bahkan sudah muncul dari detik-detik pertama narasi berjalan. Untuk membuka narasi, penonton akan melihat sejumput cahaya yang seolah-olah menjatuhkan Bean dari langit ke bumi (lihat Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Mr. Bean “Dijatuhkan” dari Langit (00-00-29) dalam episode *The Return of Mr.Bean*

Hal ini kerap diinterpretasikan berbeda-beda. Melihat kejatuhan Bean dari langit, banyak orang menganggap Bean bukan seorang manusia melainkan makhluk luar angkasa (alien). Bruce Dessau, penulis biografi *Rowan Atkinson* (1999) mengemukakan analisisnya akan karakter Bean yang sering mengalami kesulitan berbaur dengan orang-orang di lingkungannya.

*“Maybe the reason he has such difficulty fitting in is because he does not come from round this parts. Maybe, as the opening title sequence to his television show has often hinted, Mr.Bean has been sent down to earth, just like the Star Trek crew get beamed down to various planet.”*

(1999: 1).

Seperti interpretasi orang banyak, Dessau juga melihat kejatuhan Bean dari langit sebagai jawaban dari keanehan tingkah lakunya yang, jika dibandingkan dengan karakter lain di sekitarnya, tergolong kurang normal. Terlepas dari ia makhluk asing atau tidak, isu *Britishness* tetap melekat karena ia berinteraksi dengan karakter lain di lingkungan yang sangat merepresentasikan negara Inggris, dengan nuansa kota London yang berkabut dan banyak gedung-gedung tua yang kaya akan nilai historis. Namun, yang paling membuat isu *Britishness* sulit untuk dilepaskan dari Mr. Bean adalah profilnya yang berbadan tinggi dengan kostum resmi di segala kesempatan dan sifat kaku dan pongah yang sebenarnya justru sering mendatangkan masalah baginya.

Di semua episode, Mr. Bean muncul sebagai karakter utama dibarengi dengan kemunculan karakter pembantu yang kerap berganti. Karakter pembantu yang sering muncul adalah teman wanita, yakni satu-satunya perempuan yang memiliki peran dalam kehidupan Bean. Teman wanita Mr. Bean dimaksudkan sebagai kekasih Bean, tetapi penonton terpaksa harus mengenyahkan ekspektasi untuk melihat cerita cinta yang indah di antara mereka berdua. Hubungan Bean dan kekasihnya dapat dikatakan tidak jelas mengingat penonton tidak dapat melihat cerita mereka dalam semua episode. Teman wanita Mr. Bean hanya dimunculkan sesekali dalam episode tertentu dengan akhir cerita yang seringkali tidak dibahas. Di episode *The Return of Mr. Bean* ia bahkan muncul hanya sebagai sesama pelayan (bersama dengan Bean) yang bersiap-siap menyambut kedatangan rombongan Ratu Elizabeth. Demikianlah, kemunculan teman wanita Mr. Bean terlihat sebagai karakter yang fleksibel; mengisi posisi karakter perempuan biasa sekaligus kekasih Mr. Bean.

Sementara itu, untuk karakter pembantu laki-laki serial ini menggunakan banyak wajah. Seiring dengan hal tersebut, karakter laki-laki dalam serial ini juga

dimunculkan sesuai tema, sebagai pelayan restoran, pengawas kolam renang, pria tua di gereja, pengamen jalanan, peserta ujian, dan bahkan pengawal istana. Benang merah yang dapat ditarik adalah bahwa semua karakter pembantu pria tersebut berfungsi untuk merepresentasikan masyarakat Inggris yang lebih ‘waras’—yang kepribadiannya sangat kontradiktif dengan tokoh Bean.

Karakter yang tergolong bukan makhluk hidup juga dimunculkan dalam serial ini. Sebuah boneka beruang bernama Teddy hadir menemani Bean setiap saat. Bagi Bean, Teddy sudah seperti teman terbaiknya yang sering ia mintai pendapatnya dan sering diberi hadiah. Setiap kali Bean dan Teddy bercakap-cakap, sebenarnya Bean sedang berbicara dan menjawab pertanyaannya sendiri. Karakter Teddy digambarkan sebagai satu-satunya karakter yang disukai Bean dengan tulus mungkin karena Teddy tidak bisa berbicara, tidak pernah mengeluh, tidak bisa marah dengan demikian menjadi pendengar Bean yang paling setia. Untuk selanjutnya, penelitian ini akan berfokus pada narasi yang terdapat dalam tiga episode Mr. Bean, yakni *Mr. Bean*, *the Return of Mr. Bean*, dan *the Curse of Mr. Bean*.

#### **2.1.2.1 Episode *Mr. Bean***

Episode ini terdiri dari tiga narasi cerita yang berbeda namun semuanya terdaftar dalam judul *Mr. Bean*. Episode ini merupakan episode pertama dan penulis memilih narasi yang kedua, yakni cerita ketika Mr. Bean berada di pantai (menit 0:10:05 sampai 0:14:02). Cerita ini diawali dari perjalanan Mr. Bean di mobil menuju pantai dan dilanjutkan dengan usaha Mr. Bean untuk menukar celana panjangnya dengan celana renang tanpa sepengetahuan seorang pria berkacamata hitam yang sedang duduk menikmati udara pantai. Selama narasi berjalan (kurang lebih 4 menit), penonton hanya melihat dua karakter, yakni Bean dan pria berkacamata hitam. Pada cerita ini aspek maskulinitas *Britishman* yang diteliti tertuju pada usaha Bean untuk mengganti celana panjang dengan celana renang di hadapan pria yang asing baginya mengingat di sana tidak ada ruang ganti pakaian. Adapun penelitian lebih lanjut tentang adegan ini akan dibahas dalam Bab 3.

### **2.1.2.2 Episode *The Return of Mr. Bean***

Dalam episode *The Return of Mr. Bean* ini terdapat tiga narasi yang berbeda dan penulis memilih narasi ketiga yang dimulai pada menit 0:17:30 sampai 0:24:57. Pada cerita ini Mr. Bean berperan sebagai pelayan yang akan menyambut kedatangan Ratu Elizabeth. Bersama dengan satu karakter pria (yang juga berperan sebagai pelayan) dan satu karakter perempuan (lebih dikenal sebagai teman wanita Mr. Bean), Bean mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya agar memberikan kesan baik di mata Ratu. Pada episode ini atmosfer *British* kental sekali karena latar tempat dibuat bernuansa keluarga kerajaan Inggris. Bean, yang masih tetap mempertunjukkan kekonyolannya, berusaha dengan keras untuk meniru, memiliki, dan mempersiapkan segala hal yang dilakukan oleh karakter pembantu pria. Jika karakter pembantu pria dijadikan perbandingan, maka karakter perempuan di episode ini lebih ia jadikan sosok untuk melampiaskan rasa tegangnya. Adapun penelitian lebih lanjut tentang adegan ini akan dibahas dalam Bab 3.

### **2.1.2.3 Episode *The Curse of Mr. Bean***

Seperti dua episode sebelumnya, episode ini juga memiliki tiga narasi yang berbeda. Penulis memilih narasi pertama yang dimulai dari menit 0:00:00 sampai 0:07:39. Cerita ini adalah cerita tentang Mr. Bean di kolam renang umum. Cerita diawali ketika ia mencari parkirannya untuk mobil mininya, kemudian dilanjutkan dengan konflik yang terlihat ketika ia menemukan dirinya takut untuk melompat dari tempat melompat yang berada puluhan meter dari permukaan kolam. Di bagian akhir cerita kesialan menimpa Mr. Bean karena celana renangnya terlepas dari badannya. Dalam episode ini, Mr. Bean berinteraksi dengan karakter orang dewasa (pengawas kolam renang dan sekelompok perempuan berbaju renang warna hitam) dan dua karakter anak laki-laki. Pada adegan ini beberapa kali penonton dapat menyaksikan tubuh Mr. Bean tanpa

menggunakan baju. Adapun penelitian lebih lanjut tentang adegan ini akan dibahas dalam Bab 3.

## 2.2 Pendekatan Teori

### 2.2.1 *The Oxbridge Men* sebagai Ide Maskulinitas *Britishman* (1850-1920)

Seperti yang sudah diungkapkan di Bab 1, sejarah dan literatur yang mengungkapkan asal-usul *Britishman* sangat terbatas dari segi kuantitas dan kualitas. Namun, konsep *The Oxbridge Men* membantu memberikan pemahaman tentang ide *Britishman* dalam membentuk aspek maskulinitas pria Inggris konvensional, khususnya era 1850-1920. Penjelasan seputar konsep *Oxbridge Men* penulis lansir dari buku karya Paul R. Deslandes (2005) berjudul *The Oxbridge Men: british masculinity and the undergraduate experience, 1850-1920*. Pembentukan ide *Britishman* versi *Oxbridge man* dimulai dari wilayah kampus yang diwakili oleh dua universitas ternama kebanggaan Inggris; Oxford University dan Cambridge University.

*“The role that the universities played in fostering, recasting, and perpetuating the values of a distinctive educational elite and, more importantly, in forming British masculinities.”* (Deslandes, 2005: 23).

Sebagai tempat memperoleh ilmu, universitas pada periode *Oxbridge Men* juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa yang diseragamkan. Pada waktu itu, hal yang ingin mereka wujudkan dari setiap mahasiswa pria yang menempuh studi di sana adalah pembentukan karakter figur pemimpin yang berpendidikan. Maskulin pada masa itu diasosiasikan dengan kemampuan intelegensi yang tinggi dilanjutkan dengan kemampuan menjadi seorang pemimpin dalam skala besar; negara dan dunia.

*“British masculine ideals, a set of culturally contingent and often rigid discourses that prescribed proper behavior and profoundly influenced the ways in which men lived their lives and saw themselves not only within*

*college walls but also in the broader world, underwent a dramatic transformation over the course of Queen Victoria's reign.” (hlm. 25).*

Untuk mengasah bakat kepemimpinan para *Oxbridge Men*, organisasi-organisasi pelatihan dasar kepemimpinan dan kedisiplinan seperti *boy scout* (Pramuka) dan kegiatan olahraga digalakkan (hlm. 27). Tidak semua mahasiswa menyambut baik ide *Britishman* yang ‘ideal’ tersebut begitu saja. Krisis ekonomi yang muncul pada periode permulaan abad 20 dan memuncak di tahun 1920an ketika pecahnya Perang Dunia I menyebabkan pergeseran ide maskulinitas pada pria Inggris.

*“At the turn of the century, the bold claims for the superiority of the British man as an aggressive, competitive, and powerful figure were thrown into question by several direct challenges that produced a state of crisis or unease.” (Deslandes, 2005: 6)*

Klaim akan sifat kejantanan pada pria Inggris yang perlahan luntur karena kondisi perang memberikan banyak perubahan sekaligus pembelajaran bagi semua pihak. Dalam suasana perang itu jugalah peran pria dan wanita dalam ruang publik melebur yang diidentifikasi sebagai krisis jender oleh Deslandes (hlm.6). Dengan kata lain, diketahui terdapat pertukaran peran antara pria dan wanita dalam hal berkarir. Jumlah wanita yang bekerja di ruang publik meningkat drastis di atas jumlah pria, yang justru lebih banyak berada di rumah. Jika Deslandes melihat hal tersebut sebagai krisis jender karena adanya pertukaran peran antara pria dan wanita, penulis tidak sependapat. Di saat yang sama, penulis mencermati bahwa ini adalah kemajuan bagi generasi wanita ketika itu karena mereka dapat beraktivitas di ruang publik untuk menunjukkan kemampuan mereka bertahan hidup walaupun ada faktor “keterpaksaan” mengingat suami atau anak mereka banyak yang menjadi korban perang. Dalam kasus ini, maskulinitas terlihat dari penerimaan pria akan posisi wanita yang menggantikan peran mereka di ruang publik.

Bersinggungan dengan isu ruang publik, para *Oxbridge Men* dikategorikan oleh masyarakat Inggris ketika itu ke dalam golongan berada mengingat tidak sembarang orang bisa mengenyam pendidikan di kampus bergengsi seperti

Oxford dan Cambridge University. Menanggapi hal tersebut, para *Oxbridge Men* tidak terlalu banyak berpendapat meskipun mereka mendapatkan kesulitan untuk menentukan status mereka ke dalam kelas atau lapisan masyarakat tertentu. Keberadaan para *Oxbridge Men* di kalangan masyarakat pernah mengalami beberapa perubahan karena mereka pernah berada di jajaran kaum *elite* dan *less-elite* (Deslandes, 2005: 36-37). Penyebab mereka dianggap sebagai kaum elit di Inggris merupakan hal yang ambigu; sebagai elitis yang aristokrat atau elitis yang hanya bagian dari *great middle class* (hlm.37). Sedangkan status *less-elite* mereka dapatkan seiring dengan kejatuhan ekonomi Inggris di zaman Victorian (1837-1901), yang juga merupakan periode jatuhnya citra aristokrat Inggris (hlm.37). Menyadari bahwa status sosial para *Oxbridge Men* kerap berganti, sebuah diskusi tentang *Oxford Undergraduate* yang ditulis oleh Thomas (1903) mengatakan para *Oxbridge Men* adalah “*neither tall nor short, neither of aristocrat birth nor ignobly bred*” (dikutip dari Deslandes, 2005: 37). Dengan demikian, status tokoh Bean dalam teks yang berasal dari kelas pekerja semakin menguatkan unsur parodi terhadap karakter *Britishman* konvensional yang (berdasarkan data sejarah) ternyata tidak memiliki status yang jelas dalam hierarki sosial Inggris.

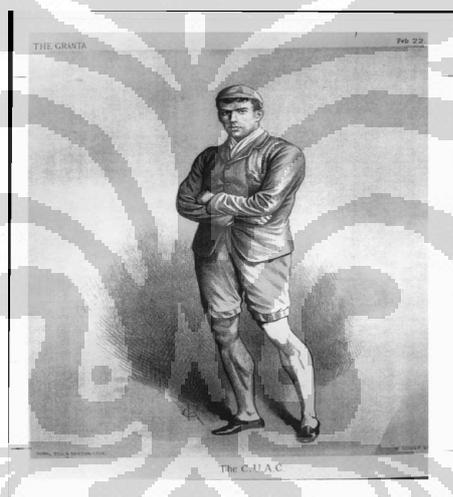
Terlepas dari status sosial mereka, sisi maskulinitas para mahasiswa *Oxbridge* ternyata sudah diharapkan untuk terbentuk sedari awal mereka memasuki tahun pertama kuliah di kampus. Mereka harus melewati masa anak laki-laki yang tanpa beban ke masa pria dewasa yang penuh dengan tantangan dan tanggung jawab. Tahapan yg harus dilalui mahasiswa *Oxbridge* di kampus dari anak laki-laki ke pria dewasa mendatangkan pengalaman yang disebut oleh Deslandes sebagai pengalaman yang penting sekali selama periode 1850-1920 (2005: 48). Lebih lanjut lagi menurut Deslandes,

*“Despite a diversity of interests, personalities, social and educational backgrounds, and even masculine styles, Oxford and Cambridge men, who ranged in age during this period from eighteen to twenty-four, all had to negotiate their way through the unwieldy limbo of late adolescence and early adulthood...” (ibid)*

Harus menghadapi masa transisi dari masa anak laki-laki ke masa pria dewasa mengharuskan para mahasiswa *Oxbridge* bekerja keras menjadi pria yang mudah

beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan dan gemblengan yang didapatkan di kampus kemudian menjadi modal yang berarti untuk kehidupan para mahasiswa *Oxbridge* setelah lulus. Kesuksesan mereka untuk bertahan hidup seolah hanya didasari dari pakem sosial yang diidentikan pada semua pria (paling tidak sejak abad ke 19), yakni kewajiban untuk menjadi pencari nafkah untuk keluarga (Deslandes, 2005: 54).

Sementara itu, di lingkungan masyarakat Inggris akhir abad ke-19—sebagai saat-saat krusial untuk pengakuan maskulinitas bagi mahasiswa *Oxbridge*—tubuh pria dianggap ideal jika memenuhi standar sehat dan atletis. Sebut saja dada yang bidang, tangan yang berotot, serta postur tubuh yang tinggi dan tegap (lihat Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Ilustrasi Pelari Klub Atletik The Cambridge University  
Sebagai Contoh Teladan Mahasiswa yang Maskulin  
Sumber: *Granta*, 1, no. 6 (22 Februari 1889), Ilustrasi hal. 8 dan 9.  
Sesuai Izin *British Library*, No. Panggil P.P. 605.8.i. (dikutip dari Deslandes 2005: 44)

Bersahabat dengan dunia olahraga mendukung pemilihan busana para *Oxbridge Men* ketika itu. Tubuh mereka dibungkus dengan pakaian yang *sporty*, yakni setelan jas lengan panjang yang pas di badan, sebuah celana pendek yang mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan bentuk dan lekuk betis mereka yang atletis, sepatu warna gelap di bawah mata kaki, dan tidak ketinggalan sebuah topi pet untuk menyempurnakan gaya mereka.

Nilai historis dari munculnya citra yang demikian *macho* untuk para *Britishman* pada masa itu tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan mereka berolahraga yang tentu saja diiringi dengan latihan keras, bentuk disiplin diri, dan mental seorang pemenang. Pada akhir abad 19 sampai permulaan abad 20 ruang-ruang yang menjadi pembuktian eksistensial seorang *Britishman* adalah ruang alam yang terbuka. Jenis olahraga yang terkenal ketika itu adalah mendayung atau lebih dikenal sebagai *rowing*, sebuah jenis kegiatan olahraga perorangan atau kelompok yang dilakukan di sebuah perahu di atas sungai. Maka dari itu, hampir seluruh pendayung, yang lebih akrab disebut sebagai *rowers*, memiliki tubuh yang proporsional dan atletis karena terlatih dengan baik melalui gerakan-gerakan tertentu dari aktivitas mendayung. Menurut Deslandes,

*“The brawn, overdeveloped shoulders, and oars in Beerbohm’s characterization of the rowers surely function as crucial aesthetic markers of one dominant vision of British masculinity.”* (2005, 155)

Penulis melihat isu tubuh di era para *Oxbridge Men* ketika itu dimanfaatkan sebagai usaha para *Oxbridge Men* untuk bertahan di tengah tren olahraga yang tengah berkembang. Kedua, tubuh diapresiasi seperti sebuah aset berharga karena olahraga tidak bisa dilakukan ketika kondisi tubuh tengah menurun.

Dalam teks *Mr. Bean*, penulis menemukan ide *Britishness* dan maskulinitas yang dijadikan sebuah parodi. Hal ini menjadi menarik karena pengagas cerita, Rowan Atkinson, pernah menjadi bagian dari *Oxbridge Men* karena ia merampungkan studinya di Oxford University. Sebagai produk budaya, *Mr. Bean* lahir dari tangan seorang *Oxbridge Men*, namun tidak memiliki karakteristik *Oxbridge Men* (berpendidikan, memiliki figur pemimpin menjadi pencari nafkah) dalam karakter-karakternya. Berbeda dengan tubuh para *Oxbridge Men* yang besar, berotot, dan bidang, Mr. Bean memiliki tubuh yang kurus dan jauh dari bentuk yang atletis. Namun, tak ubahnya para *Oxbridge Men*, Mr. Bean, dengan segala keunikannya, juga memberikan perhatian yang begitu besar kepada tubuhnya seperti berolahraga. Dua di antara aktivitas olahraga yang pernah dilakukan Mr. Bean adalah golf (dalam episode *Tee Off, Mr. Bean*) dan berenang

(dalam episode *The Curse of Mr.Bean* ). Walaupun diselingi dengan adegan konyol yang susah diterima akal sehat, penonton masih dapat melihat usaha yang keras dari Bean untuk menjaga tubuhnya. Melalui representasi Mr. Bean, seorang *Britishman* digambarkan sebagai seorang yang ceroboh ketika berkegiatan dengan tubuhnya. Analisis yang menunjukkan perbedaan yang signifikan akan ide *Britishman* dan maskulinitas pada teks akan dijelaskan pada Bab 3.

### 2.2.2 Teori Maskulinitas Dalam Media Televisi dan Film

Jika ide tentang *Britishman* telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, sub-bagian ini bertujuan untuk mencari persamaan-persamaan ide maskulinitas pada acara televisi populer dan film. Teori maskulinitas dalam acara televisi populer dilansir dari buku berjudul *Masculinity and Popular Television*, karya Rebecca Feasey (2008). Dalam karyanya, Feasey menjelaskan bahwa

*“...Detailed textual reading of a variety of masculinities from contemporary British and American programming, including the representation of men as friends, fathers, heroes and martyrs, and consider the ways in which such figures can be understood in relation to wider social and sexual debates of the period.”* (hlm. 4).

Banyak yang bisa digali dari peran dan karakter pria di acara televisi. Di antara karakter-karakter pendukung dalam teks *Mr. Bean*, tokoh Bean merepresentasikan seorang pria yang unik. Masa penayangan serial televisi *Mr. Bean* terjadi di awal tahun 1990-an, sebuah masa ketika Inggris sedang mencapai kestabilan politik dan budaya yang cukup baik. Seperti yang sudah disebutkan di Bab 1, pada tahun 1990-an slogan *Cool Britannia* sedang marak-maraknya disemboyankan di Inggris dengan tujuan meningkatkan kembali semangat nasionalisme dan keterbukaan akan isu multikulturalisme di Inggris. Ketika itu musisi musik *Britpop* (band Blur, Suede, Oasis) menjadi maskot dari slogan *Cool Britannia*. Di dalam narasi teks *Mr. Bean* ternyata konteks sosial tahun 1990-an—yang sedang ramai-ramai menyerukan semangat kebangsaan melalui cara yang lebih modern (melalui musik)—tidak terlalu banyak muncul. Tokoh Bean dalam teks justru

dihadirkan sebagai pria Inggris yang lebih individual dan tidak mau berbaur dengan lingkungannya.

Dalam membahas acara televisi atau film, tidak hanya perempuan tapi ternyata pria pun bisa dijadikan sebuah objek. Pemilihan program televisi Inggris dan Amerika dalam buku yang dibuatnya menurut Feasey dikarenakan persamaan keduanya dalam tiga hal, yakni penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, warisan budaya yang kaya serta setaranya tingkat ekonomi per-kapita, dan karena Inggris dan Amerika kerap menghasilkan karya-karya yang berdampak signifikan, paling tidak, di daerah-daerah yang berbatasan dengan Samudera Atlantis seperti Benua Eropa dan Afrika, juga di negara-negara Amerika Selatan dan sekitarnya (Feasey, 2008: 6). Ada tipe-tipe maskulinitas tertentu yang muncul dalam televisi. Di lingkungan masyarakat, tipe-tipe tersebut kerap muncul sebagai sesuatu yang kurang nyaman untuk diterima akal sehat, terutama dalam isu yang mengarah ke lingkaran laki-laki dan homoseksualitas ataupun kebiasaan anomali seperti eksibisionisme. Terlebih lagi, karakter tersebut kerap berinteraksi dengan profil laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang normal di televisi, yakni mereka yang heteroseksual.

Konsep yang tidak biasa atau dramatis memang menjadi nilai jual dari televisi sehingga tidak sedikit sesuatu dihadirkan dengan bumbu-bumbu konflik yang hanya ada di skenario saja. Namun, dalam bukunya Feasey mampu mengungkapkan pencitraan laki-laki di media televisi dalam berbagai arena, baik dalam narasi komedi, program remaja, dan narasi yang berangkat dari isu kriminalitas seperti acara drama polisi (2008). Menariknya, Feasey juga mengungkapkan posisi laki-laki dan maskulinitas dalam sebuah cerita opera sabun yang justru lebih identik dengan wanita. Mengingat pemikiran Feasey disampaikan dalam sudut pandang heteronormativitas (memandang orientasi seksual yang hetero adalah yang paling normal), penelitian ini akan meninjau tampilan pria heteroseksual dan hubungannya dengan maskulinitas dalam acara televisi. Hubungan yang akan dicari lebih lanjut melalui pemikiran Feasey adalah sejauh mana acara televisi membentuk isu maskulinitas dan bagaimana konteks kelaki-lakian dalam kehidupan bermasyarakat mempengaruhi bentuk maskulinitas dalam acara televisi.

Namun tidak hanya dalam acara televisi saja, isu maskulinitas juga dibahas dengan komprehensif dalam studi film. Peter Lehman dalam buku yang berjudul *Masculinities, Bodies, Movies, Culture* (2001) menyusun tulisan-tulisan tentang maskulinitas, seksualitas, dan isu tubuh dalam film dari beberapa penulis. Lehman mengkritik sikap beberapa golongan yang masih menabukan dialog atau diskusi tentang isu gender dan seks.

*“As several of these essays make clear, both in the movies and within our culture, representing, showing, and even talking about many areas of sexuality, and the male body are still nearly taboo.”* (2001: 2).

Menurut penulis, dialog seputar jender dan seks masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat dunia dewasa ini dapat didasari beberapa hal, di antaranya ketatnya ajaran agama yang hanya diartikan secara tekstual serta ketakutan masyarakat yang berlebihan akan efek demoralisasi yang mungkin timbul akibat pengeksposan media akan isu tersebut. Maka dari itu, tidak jarang pembredelan dan penyensoran media terkait adegan dan isu seksual digalakkan dengan dalih melindungi masyarakat.

Film mungkin satu dari sekian media yang bersedia melawan arus. Terkadang, semakin tabu sebuah isu yang hidup di tengah masyarakat, semakin nyata hal tabu tersebut didiskusikan di dalam sebuah film. Dalam isu maskulinitas, contohnya saja, film hadir dengan mendobrak sesuatu yang ditutup-tutupi seperti anggota tubuh. Kini dalam film-film modern, anggota tubuh manusia telah mengalami pengeksposan sampai ke bagian terdetilnya. Dalam bukunya, Lehman dan beberapa kontributor memaparkan isu tubuh pria dan media dan hubungan timbal baliknya dengan isu heteroseksualitas, homoseksualitas, sampai aseksualitas. Dengan menggunakan teori Lehman penulis akan mengupas isu maskulinitas, pengadeganan yang terpusat pada karakter-karakter pria, serta pengeksposan bagian tubuh pria yang selama ini dianggap tabu justru menjawab fenomena sosial akan kemajemukan peran dan pilihan laki-laki sebagai seorang individu dalam bermasyarakat. Dalam teks penelitian penulis, salah satu adegan yang menunjukkan (secara tersirat) alat

kelamin pria difokuskan sebagai adegan pilihan yang akan dianalisis untuk menjawab isu maskulinitas *Britishman*. Pandangan Lehman juga akan digunakan untuk mengupas alasan dan efek dimunculkannya alat kelamin dalam sebuah narasi bergenre komedi.

Jika Feasey dan pandangan heteronormativitas-nya berfokus pada fenomena kemunculan maskulinitas dalam acara televisi, Lehman lebih berkonsentrasi pada analisis dimunculkannya isu orientasi seksual, anggota tubuh laki-laki, serta eksplorasi kedua hal tersebut dalam membentuk ide maskulinitas yang bermacam-macam. Baik teori yang digunakan Feasey (2008) dan Lehman (2001) akan membantu penulis untuk mengkaji ide maskulinitas pada teks serial televisi *Mr. Bean* melalui sudut pandang para penikmat sekaligus kritikus film dan acara televisi yang kerap memperhatikan detil narasi, penokohan, pengadeganan, dan penyuntingan.

### 2.2.3 Teori Tubuh dan Gender

Menurut Cavallaro tubuh manusia adalah representasi budaya (1998: 4). Hal tersebut mengandung makna bahwa tubuh manusia adalah cerminan masyarakat. Lebih lanjut lagi menurut Cavallaro,

*“There are many ideal images of the body which we are encouraged to take for granted, as if they were god-given. But once we realize that these images are constructed, it becomes possible to question them, to see them as myths rather than truths. Often the ‘ideal’ is only ideal for certain people, it only fuels limited interests.”* (1998: 7).

Sebuah konsep tubuh yang ideal sampai sekarang masih mempengaruhi masyarakat kebanyakan. Namun, tubuh yang ideal di masyarakat kerap berada dalam beberapa tren yang berbeda. Selain itu, menurut Cavallaro tubuh dikonstruksi sebagai bagian dari masyarakat karena memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan ekonomi, budaya konsumerisme, ide kecantikan, dan kesehatan (1998: 20). Dibahas secara lebih mendetil dalam buku *The Body for Beginners* (1998) Cavallaro menyajikan beberapa kategori yang dapat digunakan sebagai metode pengkajian tubuh seperti *eating bodies, clothed bodies, sex, porn, and eros, taboos, myths, dan reproduction and technology*. Dalam masing-masing kategori,

Cavallaro berfokus pada perkembangan tubuh sejak masa abad pertengahan sampai ke zaman kontemporer.

Pengkajian isu tubuh di masyarakat mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Dari semua pengkajian isu tubuh yang dilakukan oleh Cavallaro, penulis akan berfokus pada konsep *fluid* dan *hybrid body* yang kerap muncul dalam tokoh Mr. Bean dalam teks penelitian ini. Konsep *fluid* dan *hybrid* pada tubuh sebenarnya tidak terlalu berbeda. Menurut Cavallaro konsep *fluid* pada tubuh adalah

*“...Not one fixed ‘thing’, but many possible ‘bits’ of things, the opportunities for play and experiment become virtually endless. Yet, the recognition that the body lacks wholeness has been, primarily, a source not of pleasure but of anxiety and fear.”* (1998: 13).

Uraian Cavallaro tentang konsep *fluid* pada tubuh tersebut menandai bahwa tubuh bisa jadi sesuatu yang fleksibel. Peluang melakukan eksperimen pada tubuh muncul dalam teks *Mr. Bean*. Sebagai karakter utama Mr. Bean kerap mengoptimalkan tubuhnya dengan berbagai gerakan dan strategi yang tidak lazim dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, konsep *hybrid* ternyata berasal dari istilah magis dan mistis yang digunakan untuk menyebut bentuk tubuh manusia yang setengah bagiannya adalah tubuh hewan (Cavallaro, 1998:16). Sama seperti konsep *fluid*, tubuh dalam konsep *hybrid* juga dipandang sebagai sesuatu yang tidak lazim,

*“The hybrid body is often a grotesque body: it is exaggerated, inflated, reduced, embellished, deformed or distorted in a variety of unpredictable and fanciful ways, which are both comic and alarming.”*

(Cavallaro, 1998: 17)

Karena kemunculannya yang tidak lazim di tengah konstruksi sosial, ada sesuatu yang tidak dapat didefinisikan tentang tubuh yang *hybrid*. Konsep *fluid* dan *hybrid* menunjukkan bahwa tubuh bisa dimanipulasi sedemikian rupa. Dengan beberapa alasan, Mr. Bean bahkan menunjukkan tubuhnya yang *fluid* dan *hybrid* secara berulang dan hal tersebut muncul dalam episode-episode pilihan dalam penelitian

ini. Pengulangan tersebut akan dicermati untuk melihat identitas Mr. Bean sebagai sebuah parodi terhadap maskulinitas *Britishman*.

Dalam kerangka patriarki, maskulinitas atau sifat yang dijadikan sebagai acuan definisi kejantanan seorang laki-laki merupakan bagian dari jender. Definisi jender itu sendiri secara umum adalah “pembedaan-pembedaan sosial, yang dikenakan atas pembedaan-pembedaan biologis atau perbedaan yang nampak antara jenis kelamin” (Budianta, 1998: 6). Lebih lanjut lagi menurut Budianta, definisi jender tersebut menegaskan perbedaan makna jika dibandingkan dengan definisi seks, yang bersifat alami sebagai kondisi biologis (*ibid*). Pembagian dikotomi jender yang berangkat dari perbedaan jenis kelamin hidup di tengah masyarakat karena beberapa faktor, di antaranya simbol dan mitos yang berkembang dalam masyarakat akan konsep feminin dan maskulin, norma-norma yang digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol tersebut, adanya tatanan masyarakat yang mendukung, dan pembentukan identitas subjektif yang mungkin dibentuk secara perorangan atau kelompok dalam masyarakat (Budianta, 1998: 7). Berangkat dari definisi dan jaringan yang terbentuk dari konsep jender di atas, maka terlihat jelas bahwa masyarakat menanamkan pakem dan ideologi, yang telah mengakar secara dalam, untuk menumbuhkan sifat-sifat tertentu agar hadir dalam diri seorang laki-laki dan perempuan.

Untuk menghindari hubungan satu arah yang melekat pada ide jender, banyak kritikus yang merombak dan menggugat hal tersebut. Gugatan yang sebagian besar datang dari kalangan feminis telah mengalami perkembangan yang signifikan dan bahkan telah mencapai sebuah batas yang tidak hanya berjuang untuk kepentingan perempuan saja, tapi juga semua kalangan mencakup laki-laki dan golongan *queer* (para lesbian, homoseksual, biseksual, dan transjender). Salah satu kritik keras akan dikotomi gender yang hadir di tengah masyarakat datang dari Judith Butler, seorang feminis. Butler mendiskusikan jender dengan melihat kembali definisi seks yang selama ini dianggap sudah tidak bermasalah oleh kalangan feminis kebanyakan. Mengutip dari Budianta (2002), pola pikir Butler yang ekstrim tampak dari pendapatnya, dalam buku *Gender Trouble and the Subversion of Identity* (1999), yang menganggap masyarakat telah keliru dalam memandang perbedaan biologis pada laki-laki dan perempuan yang justru malah

menguatkan “bias ideologi heteroseksualitas” dan mengesampingkan adanya “kelamin ganda” dan orientasi seksual yang beragam (hal. 204). Melalui Butler kita bisa melihat kenyataan bahwa sebuah konstruksi sosial tidak bisa begitu saja memusnahkan sebuah pilihan hidup yang tidak ekstrim. Contohnya saja kelahiran fenomena *queer* yang anomali di tengah masyarakat, yang sering dianggap sekelompok orang “aneh” karena tidak mengindahkan hubungan heteroseksualitas yang ada dalam tatanan konstruksi. Benturan antara konstruksi sosial dan fenomena *queer* dipandang Butler sebagai sebuah hal yang harus diperjuangkan dan diakui ke-eksistennya. Bukan hanya itu saja, Butler juga bicara tentang manusia sebagai subjek yang mampu menentukan identitas jender melalui tubuhnya. Dalam teks penelitian penulis, pandangan Butler yang mengupas seluruh lapisan dan fenomena jender, baik yang sudah diterima di masyarakat ataupun yang belum, akan digunakan untuk mengkaji sisi maskulin yang anomali dari karakter seorang *Britishman* bernama Mr. Bean.

Karena jender merupakan sebuah konstruksi sosial yang hidup sekian lama, manusia dari masa ke masa tanpa sadar terbiasa untuk mengoptimalkan tubuh mereka sesuai apa yang dianggap pantas oleh masyarakat. Misalnya saja dalam hal perawatan tubuh, jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan biasanya lebih berusaha keras memanjakan tubuh dengan menggunakan produk-produk kecantikan tertentu demi menunjang penampilan yang maksimal karena tubuh perempuan lebih sering dihubungkan dengan konsep keindahan. Menurut Butler tubuh manusia sering dilihat sebagai medium yang bersifat “pasif” karena sering diposisikan sebagai sebuah “suguhan” dalam konteks bermasyarakat (1999: 10). Melalui tubuhnya yang *fluid* sekaligus *hybrid*, Mr. Bean telah melepaskan konsep tubuh yang “pasif” dan menjadi sebuah “suguhan” bermasyarakat dalam dirinya. Tercermin dari episode-episode serial televisi *Mr. Bean*, ada beberapa wujud kebiasaan-kebiasaan seorang pria yang memperlakukan tubuhnya di luar batas wajar sesuatu yang dianggap maskulin. Beberapa kebiasaan-kebiasaan tak wajar tersebut penulis cermati dari anggota tubuh Mr. Bean yang paling ditonjolkan, gerakan tubuh Mr. Bean yang terus berulang, dan yang terakhir adalah usaha dan metode yang dilakukan Mr. Bean untuk merawat tubuhnya. Analisis seputar hal tersebut akan penulis bahas lebih mendalam di Bab 3.

Dalam pelabelan jender, tubuh sepantasnya memiliki peran penting sebagai sebuah standar utama karena menurut Butler,

*“Gender is the repeated stylization of the body, a set of repeated acts within a highly rigid regulatory frame that congeal over time to produce the appearance of substance, of a natural sort of being.”* (1999: 43).

Adanya sebuah ritme pengulangan tingkah laku yang dilakukan tubuh tersebut dikatakan oleh Butler dalam sebuah istilah yang disebut *performativity*. Dalam teks penelitian ini, konsep tubuh tokoh utama yang *fluid* terus berulang dan tercermin pada ketiga episode terpilih. Melalui uraian Butler tentang teori performativitas, dapat dikatakan setiap manusia boleh dan harus memiliki tubuhnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian stigma dan label (dalam kerangka konstruksi sosial) kepada setiap manusia dengan demikian perlu dipertimbangkan lagi, mengingat faktor kebiasaan yang berulang yang dilakukan manusia setiap hari harus dihormati sebagai hak setiap manusia.

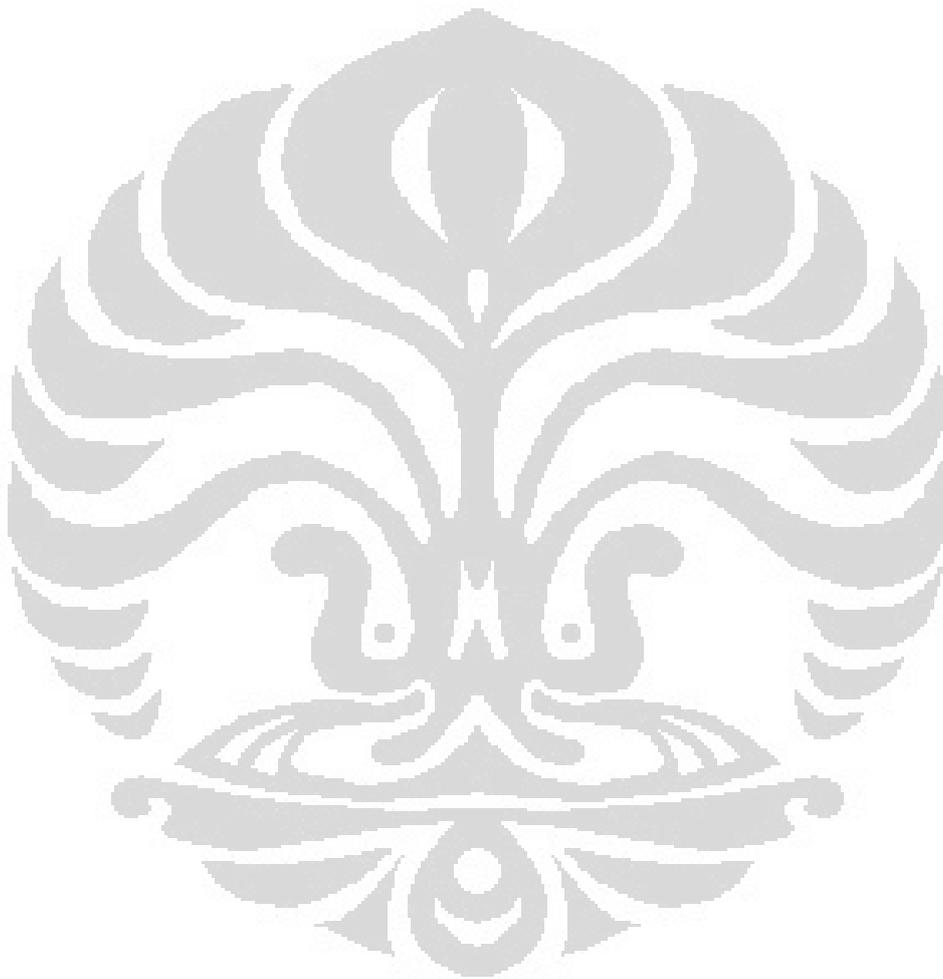
Perbedaan yang signifikan dari perempuan dan laki-laki antara lain terlihat dari struktur tulang rahang, tulang pinggul, bagian dada, tungkai kaki, dan tentu saja alat kelamin. Penis, sebagai alat kelamin pria dielu-elukan sebagai kebanggaan seorang laki-laki dan menjadi simbol maskulinitas. Michael Kimmel, seorang sosiolog yang juga peneliti jender asal Amerika, dalam sebuah buku berjudul *The Gender of Desire Essays on Male Sexuality* (2005) mengatakan

*“If men’s sexuality is phallogentric—revolving around the glorification and gratification of the penis—then it is not surprising that men often develop elaborate relationships with their genitals.”* (hlm. 6).

Sebagai buktinya, laki-laki suka menganggap penisnya sebagai sebuah obyek selayak “mesin” atau “sebuah alat” (*ibid*). Anggapan yang demikian menunjukkan betapa laki-laki sangat posesif dengan alat kelaminnya, dan hal ini serta merta didasari, menurut pendapat Kimmel, oleh pandangan falosentris. Menurut Budianta, falosentrisme adalah cara pandang yang mengatasmakan perspektif

laki-laki di atas segalanya dengan demikian melihat sebelah mata pengalaman perempuan (2002: 6).

Pandangan para tokoh dan peneliti tubuh dan jender di atas akan disandingkan dengan ide maskulinitas *Britishman* yang konvensional (*the Oxbridge Men*) dan parodinya (tokoh Bean). Teori-teori tubuh dan jender di atas juga akan digunakan untuk mencari tahu identitas jender tokoh Bean, bagaimana lingkungan sekitar melihat dirinya, dan apa yang dapat dipelajari dari hal tersebut.



### BAB 3

## TUBUH MR.BEAN DAN MASKULINITAS

Seperti perempuan, laki-laki juga ditemplei dengan sebuah stereotipe akan bentuk tubuh yang ideal di kalangan masyarakat. Adanya hubungan yang linear antara maskulinitas dan tubuh pria yang proporsional sudah melekat di benak kita semua. Tanpa basa-basi beberapa produk yang dekat dengan dunia pria seperti pembersih wajah, susu pembentuk otot, dan bahkan obat kuat mengaku dapat membantu pria mencapai kepercayaan diri dengan tubuhnya. Hal tersebut berangkat dari sebuah alasan klise bahwa dengan mencapai bentuk tubuh yang ideal, laki-laki akan lebih mudah berhasil di lingkungan sosial dan mendapatkan perempuan idaman. Kimmel menyebutkan (2005) dewasa ini banyak pria yang merasa kebingungan harus menjadi tipe pria seperti apa mengingat makna maskulinitas belakangan ini disebut-sebut berada dalam tahap krisis seperti yang banyak didiskusikan di media seperti televisi dan majalah (hlm. 125).

Di dalam sebuah tayangan situasi komedi seperti *Mr. Bean*, narasi tentang seorang pria Inggris unik yang teralienasi dari lingkungannya ditayangkan dalam waktu yang singkat (empat sampai delapan menit per-cerita). Cerita *Mr. Bean* yang padat diharapkan dapat dicerna oleh penonton dengan berfokus pada tubuh aktor utamanya yang ‘bercerita’ mengingat acara ini tidak mengandalkan kekuatan dialog verbal. Situasi komedi biasanya memang memiliki karakter-karakter reguler, humor klasik yang fokus pada kuatnya dialog, dan set/latar yang cenderung sederhana yang dimainkan dalam alur cerita yang cukup monoton (Feasey, 2008: 20). Namun, melalui tayangan situasi komedi seperti *Mr. Bean*, dapat kita saksikan bersama karakter-karakter reguler dibuat tidak se-menonjol karakter utama dan unsur humor yang dibangun sebagian besar datang dari karakter utama yang kerap bereksperimen dengan tubuhnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang menunjukkan konsep *fluid* dan *hybrid* pada tubuh.

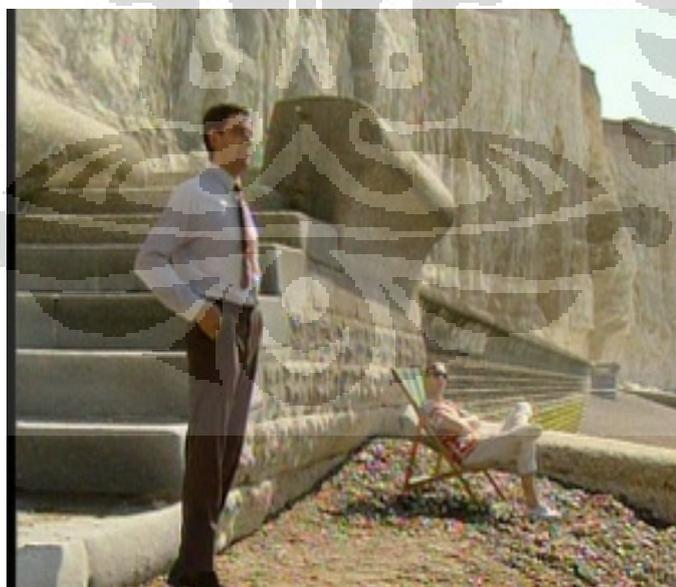
Terkait dengan hal tersebut, dalam Bab 3 ini penulis akan menganalisis adegan dalam episode pada teks yang menunjukkan konsep tubuh *fluid* dan *hybrid* yang kerap muncul menjadi sebuah pola yang berulang pada tokoh utama Bean. Kemudian, penulis akan melihat sejauh mana Mr. Bean memahami tubuhnya

dengan baik tanpa menghiraukan kebiasaan dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Tubuh tokoh utama yang menunjukkan parodi *Britishman* juga akan dicermati dengan mengacu kembali pada konsep *the Oxbridge Men* sebagai ide *Britishman* yang konvensional. Analisis akan dimulai secara berurutan melalui episode *Mr. Bean*, *The Return of Mr. Bean*, dan *The Curse of Mr. Bean*.

Selanjutnya, analisis dalam tiga episode dalam penelitian ini akan disimpulkan dalam satu sub-bagian yang akan memaparkan identitas jender Mr. Bean melalui strategi, cara, dan kebiasaan berulang yang ia lakukan dalam memperlakukan tubuhnya.

### 3.1 Analisis Episode Mr.Bean

Dalam analisis episode *Mr. Bean* ini, penulis mengambil adegan dari narasi yang ke dua, yakni ketika Mr. Bean berada di pantai (menit 0:10:15 sampai 0:14:02). Hanya ada dua karakter yang bermain dalam adegan ini, Mr. Bean yang berperan sebagai dirinya sendiri dan seorang pria berkacamata hitam yang tengah duduk di tepi pantai (lihat Gambar 3.1).



Gambar 3.1 Mr. Bean dan Pria Berkacamata Hitam (00-10-43)

Pemandangan di sekeliling kedua karakter begitu sepi dan senyap seolah-olah tidak ada orang lain di pantai itu selain mereka berdua. Hadirnya dinding batu

yang tinggi dan kokoh seperti mengepung kedua karakter, yang menjadi terlihat begitu kecil. Pantai biasanya menjadi tempat untuk menikmati udara hangat, sentuhan pasir, dan deburan ombak. Menariknya, dalam suhu udara yang tinggi pakaian Mr. Bean tidak sesuai dengan set pantai di sekelilingnya padahal menurut Thompson & Bordwell (2008) dalam sebuah film “*costume is often coordinated with setting.*” (hlm.122). Kostum Mr. Bean yang terlalu resmi dan necis dalam keadaan tersebut semakin menguatkan pribadinya yang unik dan menambah unsur parodi terhadap ide *Britishman* yang konvensional sebab para *Oxbridge Men* terkenal cukup necis dan sangat memperdulikan penampilan (lihat gambar 2.2 pada Bab 2). Selain itu, perbedaan visual tampak luar tokoh Bean dan karakter *the Oxbridge Men* tersebut ternyata juga ditunjukkan untuk mengecoh penonton.

Pengambilan gambar dalam sebuah film umumnya mendukung usaha sutradara untuk mengecoh penonton. Dalam Gambar 3.1, kamera mengambil gambar dari sebelah kiri dan membuat posisi Mr. Bean yang sedang berdiri tampak lebih dominan daripada sosok pria berkacamata hitam yang tengah duduk. Tidak hanya itu, pose tubuh Mr. Bean pun tegap dengan kedua tangan tengah berkacak pinggang. Yang dapat dilihat penonton sejauh adegan tersebut adalah Mr. Bean sedang berada dalam zona nyaman karena ia terlihat begitu rileks. Masalah kemudian muncul ketika Mr. Bean bermaksud menukar kostumnya dengan celana renang. Selanjutnya, Mr. Bean tidak lagi berada di zona nyaman.

Dapat kita lihat bersama kepanikan Mr. Bean untuk keluar dari situasi sulit tersebut. Perasaan malu, takut, dan tak berdaya yang tengah menghampirinya dihadapi dengan sebuah strategi yang anomali. Tidak mudah bagi seorang pria seperti Mr. Bean untuk menukar pakaian di hadapan seorang pria asing. Penonton kemudian diajak untuk merasakan berkecamuknya perasaan Mr. Bean ketika itu dengan mengikuti sorot semi *low-angle* pada kamera terhadap dinding batu yang tinggi dan terjal yang harus kembali dilalui Mr. Bean untuk dapat menukar pakaian di tempat yang (mungkin) lebih privat (lihat Gambar 3.2). Sorot *low-angle* dimaksudkan untuk membuat mata penonton melihat ke objek bagian atas (Bordwell&Thompson, 2008: 190) yang dalam teks ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan Mr. Bean memiliki peluang yang sangat kecil untuk bertukar baju di tempat yang lebih privat.



Gambar 3.2 Jalur Dinding yang Tinggi & Terjal (00:11:33)

Menukar pakaian harusnya menjadi sesuatu yang sederhana, namun tidak demikian adanya ketika ada orang asing yang tengah memperhatikan. Terjebak di lokasi yang hanya berjarak kurang lebih dua meter dari sang pria, Bean mengoptimalkan tubuhnya untuk melepaskan seluruh pakaiannya secepat mungkin. Saat melakukan aksi tukar pakaian diam-diam, Mr. Bean menggunakan anggota-anggota tubuhnya sebagai modal utama. Tangan, kaki, dan pinggang kemudian dikerahkannya. Penulis melihat semua daya upaya yang dikerahkannya dilakukan dalam rangka melindungi bagian tubuhnya yang paling pribadi, yakni alat kelaminnya (lihat Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Mr. Bean Melibatkan Seluruh Anggota Tubuhnya Untuk Melindungi Alat Kelaminnya (00:13:41)

Hal tersebut menunjukkan Mr. Bean merasa tidak nyaman untuk menukar pakaian di hadapan seorang pria. Jika dibandingkan dengan konsep *Oxbridge Men*, Mr. Bean memiliki rasa khawatir yang berlebihan. Rasa kepercayaan terhadap tim, teman, dan sahabat yang sebagian besar adalah pria membawa *the Oxbridge Men* menjuarai berbagai macam kompetisi olah raga. Dapat dikatakan, menukar pakaian di hadapan pria lain sudah biasa dilakukan oleh para *Oxbridge Men*.

Perilaku Mr. Bean yang sedang melepaskan celana panjangnya mendatangkan tawa bagi siapa saja yang melihatnya. Penelitian tentang hal tersebut pernah dilakukan oleh Dr. Willbald Ruch, seorang profesor psikologi asal Australia dari University of Zurich (dikutip dari Barkham, 2007). Melalui penelitiannya, Dr. Ruch menguji beberapa cuplikan tayangan *Mr. Bean* kepada sejumlah orang untuk memancing gelak tawa dengan tujuan menghilangkan derita sakit fisik. Dr. Ruch berpendapat, "*This is typically English...everyone else in Europe would simply get undressed and be naked for a moment*" (dikutip dari Barkham, 2007: para. 13). Seluruh usaha yang dikerahkannya menunjukkan bahwa Mr. Bean tiba-tiba menjadi peduli akan tanggapan orang lain dan kemudian menggunakan akalunya untuk mengelabui orang asing.

Kembali lagi pada pembahasan sebelumnya tentang bagian tubuh yang paling pribadi dari seorang Mr. Bean, penulis berasumsi tawa responden yang hadir dari penelitian Dr. Ruch dikarenakan Mr. Bean menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan alat kelaminnya seperti "mainan". Kesan kekanak-kanakan terlihat dari usaha Mr. Bean menutup alat kelaminnya dari pria berkacamata hitam. Ketika Mr. Bean tengah cemas gerak-geriknya diketahui oleh orang asing sebenarnya hal tersebut tercermin dari cara Mr. Bean memperlakukan alat kelaminnya. Ia memanipulasi keadaan dengan berjongkok dan pura-pura berolahraga (lihat Gambar 3.4 dan 3.5).



Gambar 3.4 Mr. Bean Berjongkok Untuk Mengelabui Pria Berkacamata Hitam (00:11:59)



Gambar 3.5 Mr. Bean Melakukan Gerakan Senam Untuk Mengelabui Pria Berkacamata Hitam (00:12:40)

Gambar 3.4 dan 3.5 menunjukkan betapa naifnya Mr. Bean dan hal tersebut ditangkap kamera secara bergantian melalui posisi Mr. Bean (sebelah kiri) dan pria berkacamata hitam (sebelah kanan). Hal tersebut menunjukkan dari sudut pandang manapun, melalui tubuhnya pada saat itu Mr. Bean tidak terlihat sebagai pria yang wajar dan normal. Ia merasa sedang mengelabui pria asing tersebut, yang tanpa sepengetahuannya ternyata adalah seorang pria buta. Dengan usahanya untuk memanipulasi keadaan dengan tubuhnya, Mr. Bean menunjukkan konsep *fluid* dan *hybrid* pada tubuh. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, konsep *fluid* dan *hybrid* pada tubuh muncul sebagai sesuatu yang sulit untuk dideskripsikan. Melalui tokoh Bean pada episode ini kita dapat mengetahui bahwa kenaiifan Mr. Bean adalah cerminan anak kecil yang polos dan belum dewasa.

Jika melihat konsep *Oxbridge Men* yang membentuk maskulinitas para *Britishman*, sudah kita lihat bersama sejauh ini Mr. Bean tidak sepenuhnya memiliki karakter tersebut. Ia memparodikan konsep maskulin *Britishman* yang konvensional. Pertama, ia pergi berolahraga untuk kesenangan diri sendiri, bukan sebagai ajang pembuktian kepiawaian dan keterampilan seperti para atlet pendayung *the Oxbridge Men* yang suka mengikuti kejuaraan olahraga dayung. Dalam episode ini penonton dapat melihat Mr. Bean ternyata adalah tipe laki-laki yang tidak mudah percaya kepada sesama laki-laki. Berdasarkan analisis episode *Mr. Bean* ini, penulis melihat, dalam keadaan mendesak, ternyata pemilik tubuh

dapat memerintahkan beberapa anggota tubuhnya untuk melindungi anggota tubuh lainnya melalui cara-cara yang tidak biasa seperti yang nampak dalam konsep *fluid* dan *hybrid* pada tubuh.

### 3.2 Analisis Episode The Return of Mr.Bean

Latar belakang cerita episode ini adalah menanti kedatangan Ratu Inggris. Dengan demikian, nuansa keluarga kerajaan menyentuh seluruh aspek *mise-en-scene* dalam episode ini. Ada tiga karakter utama yang berperan sebagai pelayan yang bersama-sama dengan barisan pelayan lainnya menunggu kedatangan sang Ratu. Mereka adalah Mr. Bean, pelayan pria, dan pelayan perempuan. Tidak ada yang berbeda dari keunikan karakter Mr. Bean dalam narasi ini kecuali perannya sebagai seorang pelayan. Kita tidak bisa melihat setelan jas coklat tuanya di sana karena ia memakai jas hitam ala pelayan restoran mewah yang seragam dengan karakter pelayan lainnya. Sementara itu dari segi persiapan, pelayan pria selangkah lebih siap daripada Mr. Bean, terbukti dari gerak-gerik badannya yang tenang. Karakter pelayan perempuan, tak ubahnya karakter pelayan pria, juga terlihat tenang dan rileks. Memang di antara ketiga karakter hanya Mr. Bean seorang yang terlihat gelisah. Seperti di episode sebelumnya, Mr. Bean merasa takut dengan karakter pria lain yang pada kesempatan ini berada dalam tingkat kekuasaan yang setara dengannya. Namun, rasa takut yang ia perlihatkan lebih mengarah ke perasaan takut tertinggal dan takut tersaingi.

Dalam episode ini pembahasan akan dibagi melalui interaksi yang dilakukan Mr. Bean kepada pelayan pria, pelayan perempuan, dan Ratu Inggris. Analisis akan berfokus pada perbedaan sikap Mr. Bean kepada karakter perempuan dan laki-laki berdasarkan konsep *fluid* dan *hybrid* dalam tubuh yang tercermin dari gestur, mimik, dan perlakuan Mr. Bean pada tubuhnya sendiri dan tubuh karakter lain.

#### 3.2.1 Mr.Bean dan Pelayan Pria

Di episode *Mr. Bean*, Bean merasa terancam dengan kehadiran pria berkacamata hitam. Serupa dengan konflik pada episode tersebut, di episode *The Return of Mr. Bean* ini, Bean juga merasa terancam dengan kesiapan pelayan pria.

Bertujuan untuk tampil sempurna di depan sang Ratu, Bean kerap berusaha untuk melakukan hal-hal yang dilakukan pelayan pria, misalnya mengecek kebersihan sepatu dan kesegaran nafas. Perasaan gugup mendominasi perasaan Mr. Bean yang takut tampil tidak sesempurna karakter pelayan pria. Bean sempat berusaha untuk berdamai dengan kegugupannya seperti memperagakan gestur-gestur bersalaman yang tepat untuk sang Ratu, namun hal tersebut tidak berhasil menghilangkan kepanikannya. Keinginan untuk tampil maksimal dimulai dari hal di luar tubuh seperti kondisi sepatu yang mengkilat dan kelengkapan aksesoris, sampai dengan hal-hal yang berkaitan dengan anggota tubuh seperti kerapihan kuku dan wangi nafasnya. Dapat dikatakan jiwa kompetisi Mr. Bean terlihat cukup menonjol dalam episode ini.

Ketakutan Mr. Bean akan ketidaksempurnaannya membuatnya menciptakan atmosfer persaingan dengan pelayan pria. Bean kemudian memberikan perhatian pada bagian terdalam dan terdetil pada bagian tubuhnya, begitu juga dengan aksesoris yang menempel pada tubuhnya, seperti sepatu. Sebagai bagian dari kostum pelayan, posisinya yang berada di bagian tubuh paling bawah sebenarnya masih tidak sepenting penampilan tubuh bagian atas (lihat Gambar 3.6).



Gambar 3.6 Perbandingan Sepatu Pelayan Pria (kiri) dan Mr. Bean (kanan) dalam *medium close-up* (00:18:38)

Teknik pengambilan gambar dalam *medium close-up* digunakan untuk menangkap objek yang dianggap signifikan (Bordwell&Thompson, 2008: 191). Melalui gambar 3.6 kita dapat melihat perbedaan yang cukup kontras antara sepatu Mr.

Bean dan pelayan pria. Walaupun sama-sama berwarna hitam, sepatu pelayan pria jauh lebih mengkilap dari pada sepatu Mr. Bean.

Ketika sedang berkomunikasi, kontak fisik antar manusia lebih sering terjadi di anggota tubuh bagian atas, seperti raut muka dan kontak mata. Berdasarkan set dalam episode ini, terlihat jelas para pelayan berbaris rapi menunjukkan kemungkinan mereka akan berkesempatan untuk menjabat tangan Ratu secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, dalam episode ini penulis melihat dua kemungkinan, yakni antara Mr. Bean tidak ingin kalah dengan pelayan pria atau ia ingin menarik simpati sang Ratu. Seperti yang sudah tercermin pada episode *Mr. Bean*, sudah kita lihat bahwa tokoh Bean sering menggerakkan tubuhnya di luar batas kewajaran. Untuk mencapai sebuah tujuan ia tidak segan-segan memaksa anggota tubuhnya sehingga hasilnya membuat penonton takjub sekaligus kebingungan. Dalam episode ini, gerakan tubuh Mr. Bean mengalami tahapan dari gerakan yang paling sederhana (yang bisa dilakukan siapa saja) sampai ke gerakan yang mustahil dilakukan orang lain selain dirinya seperti gerakan membersihkan gigi geligi dengan sehelai benang atau gerakan membersihkan kuku dengan resleting celana.

Di bagian awal ketika ia melihat sepatu pelayan pria lebih bersih dari dirinya, ia hanya berusaha membersihkan sepatunya menggunakan celana panjang yang ia kenakan. Ekspresi kesal kemudian ia tunjukkan kepada pelayan pria, tapi seolah baru saja mendapatkan ide cemerlang, Mr. Bean kemudian meludahi sepatunya dan kembali memanfaatkan celana panjangnya untuk membersihkan sepatunya. Ketika sedang membersihkan sepatunya, kita bisa melihat ia begitu ceroboh (lihat Gambar 3.7). Ada kesan asal-asalan dan sia-sia karena untuk mendapatkan sepatu yang mengkilat siapa saja harus menggunakan pembersih sepatu khusus yang digosok sekuat tenaga dengan sikat atau kain. Walaupun terkesan sia-sia, strategi Mr. Bean tersebut bisa diartikan sebagai kemampuan kreatif Mr. Bean yang membedakan dirinya dari orang-orang kebanyakan.



Gambar 3.7 Mr. Bean Membersihkan Sepatu (00:18:40)

Jika diperhatikan, postur berdiri pelayan yang berada di sekitar Mr. Bean sangat tertib dan rapi. Yang laki-laki berdiri tegap dengan tangan melipat di depan, kaki dibuka selebar bahu, dan pandangan lurus ke depan. Tidak begitu berbeda dengan postur laki-lakinya, pelayan perempuan juga berdiri tegap namun kakinya dalam posisi rapat. Sementara itu, Mr. Bean terlihat paling tidak tenang di antara semuanya.

Aksi Mr. Bean dengan sepatunya hanya permulaan dari aksinya yang lain yang lebih ekstrim. Seperti adegan sebelumnya, Mr. Bean merasa ada yang kurang dari dirinya setelah melihat pelayan pria melakukan pergerakan tertentu dengan tubuhnya. Kali ini pelayan pria mengecek aroma mulutnya sendiri. Beruntung Bean memiliki penyegar mulut dalam saku jasanya tapi masalah tidak selesai begitu saja. Karena memakai penyegar mulut terlalu berlebihan, pelayan pria menyadari ada hal yang tidak beres dari Mr. Bean yang berdiri di sebelahnya (lihat Gambar 3.8).



Gambar 3.8 Pemakaian Penyegar Mulut yang Berlebihan (00:19:46)

Kontak mata yang terjadi di antara mereka berdua (seperti terlihat pada Gambar 3.8) menandai makna yang berbeda. Ketika kedua mata mereka bertemu, kedua pria itu sempat bertatapan lama. Bagi pelayan pria, caranya menatap Mr. Bean secara langsung mengartikan pria tersebut merasa ada yang aneh dari Mr. Bean. Namun, Mr. Bean tidak merasa ada sesuatu yang aneh dari dirinya karena ia malah merasa tertangkap basah ketika sedang menyembprotkan penyegar nafas ke dalam mulutnya. Kejadian merasa tertangkap basah setelah terjadinya kontak mata dengan pelayan pria seperti gambar 3.9 juga terjadi di adegan-adegan selanjutnya saat Mr. Bean sedang membersihkan gigi geliginya dengan benang dan saat ia ingin mengambil sesuatu dari saku pelayan pria.

Menariknya, selama kontak mata terjadi, Mr. Bean tidak menjadi orang pertama yang memalingkan wajah karena pelayan pria selalu berpaling lebih dulu. Ketika sedang berusaha membersihkan kuku dengan resleting celananya, Mr. Bean kembali tertangkap basah. Alih-alih melakukan kontak mata, pelayan pria malah terpana menatap langsung ke arah resleting Mr. Bean (lihat Gambar 3.9).



Gambar 3.9 Pelayan Pria Menatap Resleting Mr. Bean (00:22:58)

Mr. Bean yang menangkap tatapan pelayan pria tersebut langsung memalingkan tubuhnya ke arah pelayan perempuan. Ada kesan Mr. Bean tidak nyaman dengan cara pelayan pria menatap resleting celananya. Seperti yang muncul pada episode *Mr. Bean*, dalam episode ini kembali penulis temukan kecenderungan Mr. Bean untuk sulit mempercayai pria di sekitarnya sekaligus menguatkan sikap kekanakan dalam dirinya. Kecurigaannya yang besar membuatnya melindungi diri

dengan membalikkan badannya untuk menghindari kemungkinan resleting celananya terlihat oleh pelayan pria. Sedangkan sikap kekanakan terlihat dari kontak mata yang ia tunjukkan saat membalas tatapan pelayan pria. Ada kesalahpahaman yang terjadi karena tatapan penuh rasa jijik dari pelayan pria diartikan oleh Mr. Bean sebagai upaya pelayan pria untuk mengambil sesuatu miliknya. Dapat diartikan, kontak mata di antara keduanya menginsyaratkan Mr. Bean merasa terganggu dan tidak nyaman dengan pelayan pria.

Pembahasan selanjutnya masih berhubungan dengan gestur tubuh, yakni kepiawaian Mr. Bean untuk mengambil sesuatu milik orang lain dengan sangat tenang. Berbeda sekali dengan kegelisahan yang ia tunjukkan saat melihat ketenangan dan kesiapan pelayan pria, caranya mengambil sesuatu dari kantong pelayan pria dan benang dari pelayan perempuan mengasumsikan bahwa Mr. Bean sudah terbiasa mengendap-endap dari orang lain (lihat Gambar 3.10 dan 3.11).



Gambar 3.10 Mr.Bean Mengambil Benang Pakaian Pelayan Perempuan (00:22:48)



Gambar 3.11 Mr. Bean Merogoh Saku Pelayan Pria (00:21:55)

Mr. Bean menawarkan ide tubuh yang *fluid* sehingga melalui tubuhnya ia bisa melakukan apa saja. Secara spesifik, tubuh dalam gambar 3.10 dan 3.11 diberikan tugas untuk mengabdikan keinginan Mr. Bean yang ingin tampil sempurna.

Melalui gambar-gambar di atas, penulis melihat Mr. Bean memiliki kecenderungan untuk mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Hal tersebut mengindikasikan ketidakpiawaiannya dalam tiga hal, yakni meminta izin, berbasa-basi, dan bernegosiasi. Dapat juga kita temukan kaitan dari ketidakpiawaian tersebut dalam episode *Mr. Bean* yang telah dibahas terlebih dahulu. Tidak mau repot-repot berbicara dengan jelas kepada pria berkacamata hitam, Bean malah menukar pakaian dengan cara yang sebenarnya hanya menyusahkan dirinya. Di pembahasan awal-awal dalam penelitian ini kita ketahui Mr. Bean dikatakan sebagai alien karena ketidakmampuan bersosialisasinya (Dessau, 1999: 1). Sifat-sifat inilah yang membuat Mr. Bean dibilang aneh oleh para penonton. Kebiasaannya bersikap aneh, sebagai salah satu definisi dari *queer*, bisa menjadi variabel analisis seksualitas Mr. Bean. Kalau dikaitkan dengan kebiasaannya yang malas berurusan dengan orang lain dan tidak memiliki orang dekat, Mr. Bean tergolong pria yang nyaman berada dalam kesendirian.

### 3.2.2 Mr. Bean, Pelayan Perempuan, dan Ratu Inggris

Sudah dapat kita perhatikan bersama, melalui episode ini Mr. Bean menunjukkan tanda-tanda sedang merasa terancam dan terintimidasi dengan keberadaan pelayan pria. Anehnya, walaupun merasa sangat terintimidasi oleh kesiapan pelayan pria, tapi Mr. Bean malah mengambil sesuatu yang berharga dari karakter pelayan perempuan. Meskipun hanya perkara sehelai benang, namun dalam kondisi akan bersapaan dengan Ratu ternyata benang tersebut bisa menjadi pengganggu yang nyata. Celemek seragam perempuan tersebut menjadi lepas jahitannya dan melihat hal ini penulis berasumsi Mr. Bean sedang melampiaskan emosi dan ketakutan dikalahkan oleh pelayan pria kepada karakter pelayan perempuan.

Karakter pelayan perempuan dalam episode ini sering memiliki peran sebagai teman perempuan Mr. Bean di episode-episode lain. Dalam episode ini ia menjadi seorang perempuan yang tenang, siap, dan berkali-kali merasa

kebingungan dengan hal-hal yang dilakukan Mr. Bean. Di antara barisan pelayan, pelayan perempuan yang terlihat hanya dirinya seorang. Berada di pojok barisan semakin menegaskan posisinya yang minoritas di antara barisan pelayan-pelayan tersebut. Perlakuan yang dilakukan Mr. Bean kepadanya juga semakin menegaskan betapa kecil perannya (sebagai seorang perempuan) dalam episode ini.

Penempatan posisi berdiri pelayan perempuan di sebelah Mr. Bean mengkontraskan cara tubuh kedua karakter melakukan pergerakan. Ketika Mr. Bean dengan aktifnya mengoptimalkan tubuhnya untuk berkompetisi, pelayan perempuan dengan segala kepasifannya hanya diam dan menunggu kehadiran sang Ratu. Namun, ia yang tidak ada sangkut pautnya dengan kompetisi satu pihak antara Mr. Bean dan pelayan pria harus menerima perlakuan semena-mena dari Mr. Bean. Di luar kesadarannya, Mr. Bean memanfaatkan dirinya untuk dijadikan pelampiasan kekesalan dan ketidakpunyaan Mr. Bean yang takut sekali pelayan pria tampil lebih sempurna dari dirinya.

Seperti yang sudah penulis sebutkan, Mr. Bean mengambil sehelai benang dari pelayan perempuan. Dalam hal ini, yang menjadi catatan penulis bukanlah permasalahan sesuatu yang diambil tapi alasan mengapa Mr. Bean (yang adalah seorang laki-laki) mengambil sesuatu dari karakter perempuan. Kita tahu Mr. Bean sedang membandingkan dirinya dengan sesama laki-laki. Dengan segala ketidaksiapannya, Mr. Bean lebih merasa terancam dengan kesiapan pelayan pria. Hal ini mengindikasikan dua hal, yakni ia ingin menunjukkan kejantanannya dan ia tidak merasa pelayan perempuan sebagai seseorang yang pantas dijadikan ancaman. Hal-hal tersebutlah yang telah membentuk sebuah karakter jantan yang mengherankan sekaligus unik pada tokoh Bean.

Biasanya laki-laki lain menunjukkan kejantanan dalam rangka menarik perhatian seorang perempuan, tapi dengan kehadiran karakter perempuan di sebelahnya Mr. Bean tidak menunjukkan gestur minta diperhatikan sedikitpun. Pada pembahasan di Bab 1 telah kita ketahui bersama ada anak kecil yang terjebak dalam tubuh Mr. Bean. Jika dikaitkan dengan perlakuan yang Mr. Bean berikan kepada pelayan perempuan, maka jelas terlihat bahwa Mr. Bean masih terperangkap dalam kompleksitas mental anak kecil yang menyebabkan

pemahamannya akan seksualitas belum terbentuk dengan seutuhnya. Kembali ke ide kejantanan dan semangat bertanding seorang pria, di episode-episode lainpun, banyak ditemukan sikap dan tekad berkompetisi yang aneh dari seorang *Britishman* parodi seperti Mr. Bean. Mungkin di sinilah saat ketika akhirnya kita bisa melihat sedikit persamaan Mr. Bean dengan para pelopor *Britishman* terdahulu (*Oxbridge Men*); semangat berkompetisi dan keinginan menjadi seorang pemenang.

Selanjutnya, dapat kita temukan karakter pelayan perempuan seolah tidak mudah terganggu dengan Mr. Bean dan memiliki kemampuan fokus yang sangat baik. Beberapa kali memang ia terlihat heran dan kontak mata penuh pertanyaan pernah ia kirimkan kepada karakter pelayan pria. Hal itu terjadi ketika Mr. Bean sedang membalik badan membersihkan gigi geliginya (lihat Gambar 3.12).



Gambar 3.12 Kontak Mata Antara Pelayan Perempuan dan Pelayan Pria (00:19:51)

Adegan yang ditangkap dalam gambar ini cukup mengandung ambiguitas, yakni di antara kedua pelayan tersebut memang memiliki kesabaran yang sangat besar atau mereka hanya tidak peduli akan Mr. Bean yang dari tadi bertingkah aneh.

Selanjutnya, berdasarkan perlakuan Mr. Bean kepada pelayan perempuan, kembali penulis temukan indikasi Mr. Bean tidak menganggap pelayan perempuan sebagai lawan yang seimbang. Dalam gambar 3.13 Mr. Bean sedang mengembalikan benang yang sempat ia ambil dari pakaian pelayan perempuan. Setelah digunakan untuk membersihkan giginya, Mr. Bean merasa tidak lagi memerlukan benda tersebut namun ia mengembalikannya dengan cara yang tidak sepatutnya (lihat Gambar 3.13).

**Universitas Indonesia**



Gambar 3.13 Mr. Bean Mengembalikan Benang Kepada Pelayan Perempuan (00:21:26)

Pada gambar 3.13 tidak ada kontak mata yang bertemu di antara mereka berdua karena dari awal Mr. Bean tidak memandang wajah pelayan perempuan secara langsung. Berdasarkan pengamatan penulis, Mr. Bean seperti tidak merasa telah mengambil, meminjam, dan meminta izin secara baik-baik untuk sehelai benang dari pakaian pelayan perempuan. Hal tersebut bisa juga dikarenakan Mr. Bean bertujuan mengelabui pelayan perempuan, ia ingin membuat seolah-olah ia sedang menolong atau menyelamatkan sebuah barang milik pelayan perempuan.

Jika dibandingkan dari sisi emosional, pelayan perempuan lebih tenang dibandingkan Mr. Bean. Ia tidak panik dan cepat mencari solusi begitu mendapati ada ketidaksempurnaan dari kostumnya (celemek). Walaupun pelayan perempuan digambarkan sebagai seorang yang tidak sebanding dengan Mr. Bean, namun gestur tubuh Mr. Bean yang menunjukkan ketidaktenangan mencerminkan bahwa sebenarnya Mr. Bean-lah yang tidak pantas berkompetisi dengan pelayan perempuan dan hal tersebut menguatkan karakter kekanakan Mr. Bean yang tidak mau mengalah.

Satu lagi karakter perempuan yang berinteraksi dengan Mr. Bean dalam episode ini adalah karakter Ratu Inggris. Sebagai seorang *Britishman*, Mr. Bean seperti para warga lainnya terlihat berusaha menghormati norma dan kebiasaan keluarga kerajaan yang senang akan ketertiban dan kedisiplinan. Hanya saja, jika perlakuannya terhadap pelayan pria dibandingkan dengan perlakuannya kepada Ratu, penulis melihat ketimpangan yang diberikan Mr. Bean kepada kedua karakter tersebut. Ia menganggap pelayan pria sebagai pesaingnya sedangkan

Ratu malah dijadikan pelampiasan kekesalannya padahal Ratu Inggris adalah simbol negara yang sangat disegani keberadaannya oleh rakyat Inggris, walaupun dengan segala desas-desus yang sering berkembang tentang keluarga kerajaan. Dengan demikian, pelampiasan kekesalannya juga sekaligus menguatkan penghinaan yang diberikan Mr. Bean kepada Ratu.

Di awal narasi berjalan, mulut Mr. Bean sibuk berkemat-kamit seolah sedang bercakap-cakap dengan sang Ratu. Dari gestur tubuhnya terlihat bagaimana Mr. Bean berusaha memuji topi sang Ratu. Gaya berpakaian Ratu memang hampir selalu konisten, yakni dengan memakai topi yang warnanya senada dengan pakaian bagian atas, bawah, tas, dan sepatunya. Sementara itu di akhir narasi, ketika sedang menunggu giliran berjabat tangan dengan Ratu, Mr. Bean malah sedang kesulitan mengeluarkan jari tangan dari resleting celananya sehingga sekilas akan terlihat seperti alat kelamin pria. (lihat Gambar 3.14).



Gambar 3.14 Usaha Mr. Bean Mengeluarkan Jari dari Dalam Celananya (00:23:32)

Hal yang menyiratkan penghinaan seperti yang terlihat di gambar 3.14 disebabkan juga dengan konteks sosial yang benar-benar terjadi di Inggris ketika itu (periode tahun 1990-an). Pada saat itu, media dan publik sedang menyoroti kehidupan para bangsawan Inggris karena berbagai macam hal, mulai dari ditariknnya status bebas pajak sang Ratu, kandasnya pernikahan beberapa anggota kerajaan (Putri Anne yang bercerai dengan Kapten Mark Phillips dan Pangeran Andrew yang bercerai dengan Sarah Ferguson), sampai ke berita kematian Putri Diana (Smith, 1999: 344). Citra keluarga kerajaan ketika itu dipandang negatif oleh masyarakat Inggris yang mengalami protes dan sindiran mereka melalui program televisi, tabloid

gosip, sampai ke karya sastra (sebagai contoh novel karya Sue Townsend berjudul *the Queen and I* (1994) menyerang kehidupan mewah para keluarga kerajaan) (Smith, 1999: 344).

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, orang seperti Mr. Bean tidak membutuhkan masyarakat karena itulah norma dan nilai sosial tidak pernah dianggap serius olehnya. Mr. Bean begitu mudahnya lupa diri karena awalnya ia mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya demi Ratu, tapi berakhir dengan membangun sebuah kompetisi tidak resmi dengan pelayan pria. Di tambah lagi pada saat terakhir sekali narasi berjalan ada adegan Mr. Bean menggunakan anggota tubuhnya untuk menunjukkan ketidakmampuannya mengendalikan emosi (karena tidak bisa sesempurna pelayan pria) dengan menyundul kepala sang Ratu hingga terjatuh dan tanpa rasa tanggung jawab langsung menghilang dari kerumunan. Walaupun dilakukan secara tidak sengaja, namun hal tersebut seolah mendukung dan mewakili bentuk kekesalan warga Inggris kepada keluarga kerajaan ketika itu.

Bagaimanapun juga, melalui episode yang bercerita tentang penyambutan Ratu ini, karakter Ratu dibuat menjadi karakter yang paling maskulin di antara semuanya. Semua karakter menganggap hari itu adalah hari untuk Ratu sehingga semua hal yang tidak ada hubungannya dengan Ratu menjadi dikesampingkan sebagai hal yang tidak penting. Para pelayan menganggap Mr. Bean dan diri mereka masing-masing berada dalam posisi yang setara. Walaupun Ratu belum tiba di lokasi secara fisik, namun suasana hegemoni monarki dan perbedaan status di antara mereka (para nelayan dan Ratu) sudah hadir. Mengingat mayoritas karakter adalah pria, menarik untuk mengetahui kemana perginya 'kekuasaan' yang sering diidentikkan kepada mereka. Satu hal yang perlu digarisbawahi untuk menjawab pertanyaan di atas adalah kuatnya pengaruh sejarah. Ratu adalah simbol negara, kerajaan, dan secara bersamaan menjalankan amanat untuk kemaslahatan orang banyak. bukan hanya seorang wanita anggota kerajaan saja, tapi juga menjadi bagian dari masyarakat luas. Kimmel (2005) pernah mengatakan bahwa semua pria bisa jadi punya kekuasaan (seperti yang dikonstruksikan kepada mereka selama ini), namun tidak semua pria merasa berkuasa (hlm. 229). Jika dikenakan kepada karakter pria dalam episode ini, dapat

dikatakan mereka bukannya tidak mau menggunakan kekuasaan, tapi mereka tidak bisa melakukannya karena figur Ratu terlalu kuat dan sulit untuk ditandingi. Munculnya kecenderungan penolakan Mr. Bean akan posisi perempuan yang superior terlihat sangat dominan karena di antara karakter pria dan wanita yang ada, ia lebih memilih untuk berkompetisi dengan pria. Perlu digarisbawahi bahwa teknik *framing* pada kamera terlihat konsisten dalam episode ini, yakni teknik *medium shot* (lihat Gambar 3.7, 3.9, 3.10, 3.11, 3.12, 3.13). Teknik *medium shot* menangkap setengah bagian tubuh karakter (Bordwell&Thompson, 2008: 191) dan melalui teknik tersebut posisi berdiri Mr. Bean, pelayan perempuan, dan pelayan pria menunjukkan kesetaraan status. Walaupun demikian, teknik *medium shot* dalam episode ini juga mengkontraskan identitas Mr. Bean yang kurang normal dan kedua pelayan yang tergolong normal.

### 3.3 Analisis Episode The Curse of Mr.Bean

Episode *The Curse of Mr. Bean* akan menjadi episode terakhir dalam penelitian penulis. Adegan yang akan diteliti lebih jauh adalah narasi pertama dalam episode ini (menit 0:00:00 sampai 0:07:39). Narasi ini menceritakan aktivitas Mr. Bean di kolam renang yang harus mengalahkannya akan ketinggian dan cibiran dua anak kecil. Hal yang dijadikan sasaran dalam narasi ini adalah motivasi dan usaha Mr. Bean untuk merawat tubuhnya dengan berolahraga (dalam teks ini berenang). Sebenarnya, pengalaman Mr. Bean dengan olahraga air seperti berenang sudah muncul dalam episode *Mr. Bean*, yang juga sudah dibahas dalam penelitian ini. Sebagai parodi seorang *Britishman*, Mr. Bean masih memelihara kedekatan dan tradisi yang terpelihara antara para pria dan olahraga air. Walaupun bukan olahraga mendayung seperti yang lazim dilakukan para *Britishman* konvensional seperti *the Oxbridge Men*, namun penonton dapat melihat usaha tokoh Mr. Bean untuk memperhatikan kesehatan tubuhnya.

Melakukan perawatan tubuh dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, dari mulai cara yang instan dan lama, cara yang murah dan mahal, sampai ke cara yang memiliki efek samping karena menggunakan metode perawatan yang tidak bersahabat dengan tubuh. Olahraga, sebagai sebuah usaha untuk mempertahankan bentuk tubuh dan menjaga kesehatan, pada pembahasan kali ini

dijadikan sebuah alasan yang bersifat kamuflase sebab alasan Mr. Bean pergi ke arena berolahraga adalah untuk berrekreasi.

Di bagian awal narasi berjalan, Mr. Bean menunjukkan ekspresi bosan. Ia masuk ke dalam arena kolam *indoor* (dalam ruangan) dengan langkah gontai seolah berenang hari itu bukan berasal dari kemauannya sendiri atau seolah-olah dalam olahraga ini tidak ada yang bisa menandingi kehebatannya. Namun, begitu melihat sebuah prosotan anak kecil, dapat disaksikan bersama ekspresi Mr. Bean berubah ceria yang tidak lama kemudian memutuskan untuk meluncur dari perosotan anak kecil tersebut (lihat Gambar 3.15).



Gambar 3.15 Mr. Bean Menaiki Perosotan (00:01:35)

Dari gambar 3.15 kita bisa melihat tangan Mr. Bean sedang berusaha untuk menjinakkan gajah tiruan dengan mengelus kepala gajah tersebut. Di dalam kolam renang *indoor* lebih sering kita lihat bersama orang-orang yang benar-benar ingin membakar kalori dan belajar serta mengasah kemampuan teknis (kecepatan, nafas, atau gaya tertentu). Ternyata melalui tingkah laku Mr. Bean kita saksikan bersama bahwa tidak menutup kemungkinan kolam renang *indoor* memiliki fungsi rekreasi setara dengan kolam renang *outdoor*. Dengan adanya dua perosotan berbentuk gajah berwarna oranye, dapat dipastikan hanya anak-anak yang boleh menggunakan arena sekitar perosotan tersebut. Tubuh Mr. Bean yang tinggi mustahil dapat menikmati sensasi meluncur dari ketinggian perosotan anak yang ketinggiannya mungkin hanya sekitar satu sampai dua meter saja dari permukaan kolam.

Sesaat sebelum Mr. Bean meluncur, karakter pria pengawas kolam renang muncul dan langsung menegur Mr. Bean dengan membunyikan peluit untuk pindah dari area sekitar perosotan tersebut. Ini adalah konflik pertama dalam narasi ini, yakni Mr. Bean harus menanggulangi rasa terkejut dan cepat-cepat menghilang dari hadapan pengawas kolam. Perasaan terkejut dan takut tersebut sangat terlihat dari mimik wajah Mr. Bean, caranya pergi dari perosotan dengan berlari, dan ketidakteraturan hembusan nafasnya. Respon yang ditunjukkan tubuhnya tersebut bukanlah respon yang mencerminkan kedewasaan seorang pria. Sebaliknya, hal tersebut malah mengingatkan kita akan tingkah laku seorang anak kecil yang baru saja tertangkap basah ketika melakukan kesalahan.

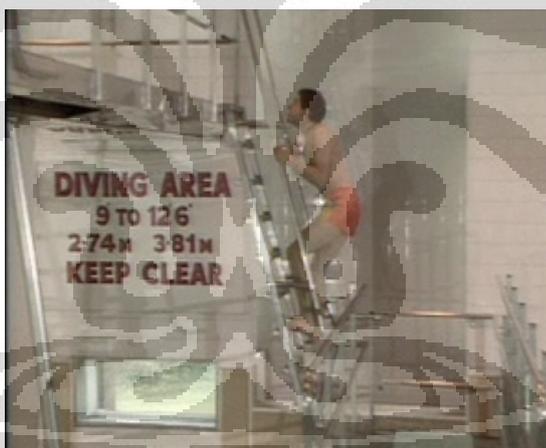
Adegan selanjutnya dalam episode ini semakin memupuskan harapan penonton untuk melihat Mr. Bean berenang dengan lincah. Lagi-lagi fasilitas sekunder dari kolam renang berhasil mencuri hatinya. Setelah melihat beberapa anak laki-laki melompat dari papan yang disediakan, ketakutan Mr. Bean akan pengawas kolam terhapus sudah. Hal tersebut didukung dari pengambilan gambar kamera yang menyorot wajah Mr. Bean dengan jarak *close up* (biasanya digunakan jika fokus yang ingin diambil adalah kepala, tangan, atau kaki untuk menunjukkan ekspresi wajah, gestur tertentu, atau sebuah objek yang signifikan (Bordwell, Thompson, 2008: 191) ). Pada gambar 3.16 dapat kita lihat ekspresi wajah Mr. Bean menunjukkan ada sesuatu yang menarik perhatiannya.



Gambar 3.16 Ekspresi Wajah Mr. Bean dalam sorotan *close-up*  
Saat Melihat Papan Tinggi untuk Melompat (00:02:24)

Kedewasaan Mr. Bean sebagai seorang pria sangat dipertanyakan dalam narasi ini. Di episode *The Return of Mr. Bean* kita tahu Mr. Bean tidak mau tersaingi oleh pelayan pria. Pada episode ini, menarik untuk menemukan bahwa Mr. Bean tidak mau mengaku kalah dari dua orang anak laki-laki. Selintas terlihat Mr. Bean seperti seorang yang suka akan tantangan atau mencoba hal baru. Namun, kenyataannya dia hanyalah seorang penakut yang suka bertindak secara spontan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Tidak mengetahui konsekuensi apa yang akan dia dapatkan ketika melakukan sesuatu membuat Mr. Bean suka meremehkan orang lain. Kepercayaan dirinya yang mudah naik dan turun menunjukkan ketidakstabilan emosinya. Ketika memanjat anak tangga menuju papan tempat melompat, dengan senyuman lebar ia memiliki motivasi yang sangat besar untuk melewati papan-papan dengan ketinggian yang jauh dari permukaan kolam (lihat Gambar 3.17).



Gambar 3.17 Mr. Bean Menaiki Tangga dengan Percaya Diri (00:02:45)

Makna dari motivasi dan keberanian Mr. Bean untuk terjun menunjukkan bahwa tujuan ia datang di kolam renang bukan untuk berenang, melainkan untuk berrekreasi. Ia hanya ingin menggunakan semua fasilitas yang disediakan di arena, seperti di awal tadi ketika ia ingin menaiki perosotan gajah anak kecil.

Seperti yang terlihat di gambar 3.17, ketinggian yang akan dijadikan pijakan untuk melompat mencapai tiga meter dari permukaan kolam renang. Diperlihatkan dalam adegan Mr. Bean sebagai pria yang suka mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin ia dapatkan.

Ketika sedang menaiki anak tangga menuju tempat melompat yang paling tinggi, Mr. Bean sempat tersenyum penuh makna ke sekelompok pengunjung yang terlihat tidak sabar ingin melompat ke dalam kolam dengan ketinggian yang jauh di bawah tiga meter (lihat Gambar 3.17). Ekspresi wajahnya menunjukkan sikap sok jago dan meremehkan. Namun, untuk ke-sekian kalinya penonton lagi-lagi diajak untuk melihat *twist* atau perubahan atmosfer cerita, yang dalam hal ini adalah sisi emosional Mr. Bean.

Tubuh Mr. Bean yang memanjat anak tangga dengan berani dan rileks seketika menegang setelah menyadari jarak dari kolam ke tempatnya berdiri sangat tinggi. Tubuhnya kemudian memperlihatkan respon yang berlebihan dalam gestur tiarap, merangkak, dan tidak ketinggalan matanya yang melotot dan urat yang menonjol dari dahinya.



Gambar 3.18 Gestur Tubuh Mr. Bean sebagai Respon dari Rasa Takutnya Akan Ketinggian (00:03:04-00:04:26)

Dengan gestur yang demikian, diasumsikan Mr. Bean sedang berilusi akan rasa sakit yang mungkin akan ia dapatkan jika jatuh ke dalam kolam renang. Bisa juga ia berilusi jika ia jatuh tidak tepat di dalam kolam renang. Asumsi berikutnya yang bisa dilihat dari gestur tubuh Mr. Bean pada gambar 3.18 adalah kemunculan

**Universitas Indonesia**

sisi feminitas dalam karakter seorang pria karena penonton diajak untuk melihat sesuatu yang tidak maskulin. Seperti episode *Mr. Bean* dan *the Return of Mr. Bean*, bentuk ketakutan dalam episode ini juga membuat Mr. Bean memaksimalkan tubuhnya, dalam konsep *fluid* dan *hybrid*, untuk mencapai sebuah tujuan, yang dalam hal ini adalah berdamai dengan rasa takut itu sendiri.

Menariknya, sikap Mr. Bean yang tidak mau mengalah kemudian kembali mendominasi dirinya ketika ada dua anak laki-laki yang mengantri giliran melompat. Bagaimanapun juga, tubuhnya tidak bisa diajak berkompromi dengan rasa takut sehingga dari cara berdiri Mr. Bean dapat kita lihat perbedaan kadar ketakutan dalam dirinya (lihat Gambar 3.19).



Gambar 3.19 Gaya Berdiri Mr. Bean (00:02:49 dan 00:03:04)

Perbedaan yang sangat kontras sangat terlihat karena di gambar sebelah kiri kita bisa melihat badan Mr. Bean yang tegap ketika sedang berjalan. Seperti tanpa beban, ia melangkah dengan santai dan sedikit mengayunkan tangannya. Matanya juga terlihat memandang ke segala arah, termasuk ke bagian bawah kolam. Wajahnya yang tersenyum dengan percaya diri seolah meyakinkan penonton bahwa ia akan berhasil melompat dengan sempurna dari ketinggian tiga meter. Pada gambar sebelah kiri ini, gerak dan fokus kamera membuat sosok Mr. Bean menjadi kecil, namun begitu ‘hidup’. Sosok Mr. Bean terlihat sangat terang karena tempat ia berdiri sangat tinggi yang membuat cahaya matahari dari sela-sela jendela kaca bagian atas dan lampu minimalis yang berada di langit-langit ruangan menerangi dirinya. Warna celana renang dan kulit Mr. Bean yang terang semakin membuat figur Mr. Bean menjadi ‘hidup’ di layar televisi.

Sementara itu di gambar 3.19 bagian kanan sosok Mr. Bean seperti dilemahkan oleh sudut pandang kamera. Dilihat dari jarak pengambilan gambar, adegan ini direkam menggunakan teknik *long shot* karena posisi Mr. Bean yang berdiri menjadi fokus kamera namun *background* kolam renang masih tetap mendominasi gambar (Bordwell, Thompson, 2008: 191). Dominasi kolam renang diambil kamera untuk memperlihatkan hamparan air kolam yang biru lengkap dengan orang-orang yang sedang berenang walaupun terlihat seperti titik-titik kecil di air. Secara bersamaan penonton dapat melihat dan mendengar riuh rendah suara orang-orang yang sedang menikmati keseruan di dalam kolam renang yang menjadi suara latar kegundahan hati Mr. Bean. Suara yang terdengar dari pengunjung di bagian kolam meyakinkan penonton bahwa sebenarnya tidak ada yang perlu ditakuti jika sedang berada dalam posisi Mr. Bean.

Tubuh Mr. Bean yang ketakutan juga terlihat di gambar 3.19 bagian kanan. Tangan Mr. Bean memegang erat besi pembatas papan, kakinya yang bengkok, dan kepalanya yang tidak mau menoleh ke arah kolam menunjukkan ketidaksanggupan Mr. Bean untuk berdiri dengan percaya diri seperti beberapa saat sebelumnya. Posisinya yang sedang berdiri di tempat yang paling tinggi dari seluruh arena kolam renang tidak serta-merta menjadikannya orang dengan kekuasaan tertinggi. Pada gambar 3.19 bagian kanan, kamera mengambil gambar dari sudut pandang kedua anak laki-laki yang menikmati pemandangan sosok Mr. Bean yang tengah ketakutan berdiri di pinggir papan dan dia pun tidak punya pilihan lain selain melompat ke dalam kolam dengan segera. Pengambilan gambar kamera yang terus menyorot ketakutan Mr. Bean tersebut sedang membuat suasana penindasan atau bisa juga suasana intimidasi yang dilakukan kedua anak laki-laki kepada Mr. Bean.

Walaupun sudah berusaha keras untuk melawan ketakutannya dan tampak berwibawa, Mr. Bean akhirnya tetap tidak mendapat rekognisi sebagai orang dewasa di hadapan kedua anak laki-laki yang justru sedang menekan Mr. Bean. Sebagaimana anak-anak pada umumnya, mereka jahil dan konyol. Namun, kesuksesan mereka untuk ‘menggertak’ dan ‘meledek’ Mr. Bean (yang sedang tergantung di papan) hingga tercebur ke dalam kolam renang dari ketinggian tiga meter semakin membuat status Mr. Bean sebagai orang dewasa dipertanyakan.

Dikalahkan oleh karakter anak kecil harus dihadapi dua kali oleh Mr. Bean dalam episode *The Curse of Mr. Bean* ini. Peristiwa kekalahan kedua adalah ketika seorang anak balita mengambil celana renang Mr. Bean yang hanyut di kolam. Celana renang tersebut terlepas dari badannya setelah ia jatuh dengan posisi badan yang tidak siap dari ketinggian tiga meter. Saat berusaha untuk merebut celananya dari tangkapan anak balita, penonton dapat melihat ternyata Mr. Bean tidak bisa berenang. Ia hanya terlihat berjalan di dalam air dengan tangan memukul-mukul air dan napas tersengal-sengal.

Selanjutnya, kemampuan berkomunikasi Mr. Bean sebagai orang dewasa juga patut dipertanyakan. Di episode sebelumnya (episode *Mr. Bean*), ketika Mr. Bean ingin menukar celana renang di depan seorang pria asing berkacamata hitam tidak ada ucapan izin mengganti pakaian atau permintaan serupa dari mulutnya yang menyiratkan makna permohonan untuk kepemilikan sebuah ruang privat. Peristiwa itu berulang dalam episode ini karena Mr. Bean tidak memanggil anak yang mengambil celana renangnya padahal anak itu didampingi kedua orang tuanya.

Dapat dikatakan Mr. Bean adalah pria pemalu. Berkali-kali ia berada dalam situasi sulit yang seharusnya tidak perlu terjadi jika ia mampu mengkomunikasikan maksudnya dan mengatasi rasa malunya. Ditambah lagi ketika pengawas kolam renang membunyikan peluit tanda habisnya waktu pengunjung, Mr. Bean yang tidak memakai celana bahkan memutuskan untuk bersembunyi di dalam air sampai semua orang pergi dari arena sekitar kolam. Satu hal yang belum juga disadari olehnya adalah rasa malu yang demikian besar sering sekali menyusahkannya dengan peristiwa yang lebih buruk dan justru lebih memalukan.

Dalam keadaan telanjang bulat Mr. Bean berkeliaran di arena kolam yang sudah sepi. Dari gelagatnya kita bisa melihat ada dua kemungkinan yang ingin ia lakukan dengan segera, yakni mencari sesuatu untuk menutupi badannya dan menuju ruang ganti pakaian. Kali ini tubuh bagi Mr. Bean adalah sebuah hal yang merepotkan. Namun, bagi orang lain tubuh Mr. Bean yang tanpa pakaian adalah sebuah ancaman, objek yang menjijikkan, dan sesuatu yang menyeramkan (lihat Gambar 3.21).



Gambar 3.20 Mr. Bean Telanjang Bulat di depan Sekelompok Perempuan (00:07:38-00:07:40)

Secara tiba-tiba menyadari kehadiran pengawas kolam renang membuat Mr. Bean panik dan bersembunyi di tempat terdekat. Konsentrasinya yang terpecah ketika itu tidak menyadarkan dirinya bahwa ia sedang berada di dalam ruang ganti wanita. Kemudian seperti yang tampak dalam gambar 3.20, sekelompok perempuan dengan pakaian renang warna hitam terkejut dan lari menjauhi Mr. Bean. Sebenarnya, dalam adegan itu Mr. Bean merasa lebih terkejut dari sekelompok perempuan yang memergokinya. Di gambar 3.20 sebelah kanan Mr. Bean terlihat berlari menghampiri para perempuan tersebut dan terkesan ingin menerkam mereka. Maksud Mr. Bean yang sebenarnya adalah menenangkan para wanita tersebut. Bagaimanapun juga, tubuhnya yang telanjang membuat orang berprasangka buruk terhadapnya. Melalui teks ini, tubuh seorang pria menjadi sesuatu yang tidak ingin ditunjukkan. Berbeda dengan para *Oxbridge Men* yang menganggap tubuh sebagai sebuah aset, dalam gambar 3.20 Bean menganggap tubuh sebagai sesuatu yang merepotkan. Jika masyarakat periode *Oxbridge Men* menganggap tubuh *Oxbridge Men* dengan decak kagum dan penuh rasa bangga, sekelompok wanita dalam teks ini malah menganggap tubuh Bean yang telanjang sebagai suatu hal yang menjijikkan. Sebagai sebuah tayangan televisi keluarga, serial televisi ini cukup mendobrak tren ketika itu dengan menyuguhkan adegan pria telanjang yang penulis catat terjadi selama 23 detik.

Dikatakan oleh Parpart (2001) tubuh pria yang telanjang dalam sebuah media film belum muncul ke publik paling tidak hingga pertengahan sampai akhir tahun 1990-an (hal 168). Serial televisi *Mr. Bean* yang hadir di awal tahun 1990-an mungkin luput dari sumber yang diteliti oleh Parpart, dengan demikian *Mr. Bean* cukup awal dalam memelopori masuknya adegan pria telanjang dalam sebuah tayangan televisi. Adegan tubuh yang telanjang dalam episode ini tidak

mengandung unsur seksual. Melalui adegan pada gambar 3.20 kita dapat melihat bahwa manusia bisa menjadi sosok yang utuh dan diterima di hadapan manusia lain salah satunya dengan menutup anggota tubuhnya, mengingat penjelasan dan kata-kata menjadi tidak berarti ketika semua lekuk bagian tubuh manusia yang polos tanpa pakaian sudah terekspos. Karakter yang berinteraksi dalam adegan Mr. Bean telanjang adalah karakter perempuan dan laki-laki. Respon yang histeris dari kelompok perempuan bermula dari penglihatan mereka akan tubuh bagian belakang Mr. Bean, dan menjadi semakin histeris setelah melihat tubuh bagian depan Mr. Bean.

Pemandangan organ paling intim tersebut menjadi sebuah kejutan bagi para perempuan karena kemunculannya tidak diduga-duga. Lehman menyebutkan “*penises cannot simply be shown as penises in ordinary context*” (dikutip dari Parpart, 2001: 169). Adegan tubuh Mr. Bean yang polos tanpa pakaian dalam ruang publik seperti kolam renang umum mematahkan opini Lehman tersebut. Penulis mencermati bahwa dalam adegan ini perasaan tidak aman dan nyaman akan tubuh yang telanjang dan kemunculan organ tubuh paling pribadi sama-sama dirasakan oleh semua karakter, baik yang menggunakan pakaian maupun yang tidak.

#### **3.4 Mr.Bean dan Identitas Jender**

Pembahasan tentang Mr. Bean dan identitas jender adalah hasil kesimpulan dari tiga episode dalam penelitian ini. Seperti yang sudah dibahas dalam penelitian ini, dari kesehariannya Mr. Bean tergolong sebagai pria yang ‘aneh’, yang kini lazim didefinisikan sebagai golongan *queer*. Isu *queer* dewasa ini sebenarnya lebih ditunjukkan kepada kaum lesbian, homoseksual, transgender, dan golongan lain yang tidak berada dalam kerangka heteronormativitas. Sisi *queer* dari diri Mr. Bean tidak serta-merta menjadikan ia seorang homoseksual mengingat di beberapa episode ia justru terlihat antipati dengan karakter pria. MacKinnon mengatakan bahwa dalam kerangka sosial pria menghindari terjadinya “*intimacy*” dan “*close male friendship*” karena takut disebut sebagai golongan homoseksual oleh masyarakat sekitar pada umumnya, dan oleh sesama pria lain pada khususnya (dikutip dari Feasey, 2008: 27).

Namun, Bean menghindari *intimacy* dengan karakter pria dalam teks bukan karena ia takut disebut penyuka sesama pria karena ketika ada sosok wanita di sebelahnya pun ia tidak berusaha untuk menarik perhatian.

Beberapa kebiasaan “anehnya” yang berulang dalam ketiga episode-episode dalam penelitian ini menunjukkan Mr. Bean adalah seorang dengan identitas *alien-like* atau *something in between*. Kebiasaan aneh yang berulang tersebut adalah suatu hal yang tidak dapat didefinisikan mengingat Bean sering menunjukkan dirinya yang *fluid* dan *hybrid* melalui tubuhnya. Uniknya, ada semacam sikap yang santai dan natural dari dalam diri Mr. Bean setiap kali ia mengoptimalkan tubuhnya dengan cara-cara yang tidak biasa. Melalui penggunaan akal bulus yang sekaligus juga adalah bentuk kreatifitasnya ketika menemui kesulitan, Mr. Bean bahkan kerap mengkombinasikan hal-hal yang dianggap tidak feminin dan juga tidak maskulin secara bersamaan. Kebiasaan aneh yang berulang terlihat dari ketiga episode antara lain perlakuan Mr. Bean pada anggota tubuhnya, khususnya pada alat kelaminnya di hadapan orang lain (terutama pria), respon yang ia keluarkan melalui gerakan tubuhnya ketika sedang menunjukkan perasaannya, dan aktivitas yang dia lakukan dengan tubuh, seperti kebersihan dan kebugaran tubuh.

Cara Mr. Bean menunjukkan gestur ‘aneh’ dengan kehadiran identitas jender maskulin dan feminin secara berulang sudah bukan lagi sesuatu yang berada di permukaan tubuhnya, tapi hal ‘aneh’ tersebut adalah sesuatu yang benar-benar mewakili dirinya. Menurut Butler

*“Acts, gestures, and desire produce the effect of an internal core or substance, but produce this on the surface of the body, through the play of signifying absences that suggest, but never reveal, the organizing principle of identity as a cause.”* (1999: 173).

Jika demi diterima di masyarakat dan demi menuruti tatanan gender tertentu orang kebanyakan rela membatasi gerak tubuhnya, Mr. Bean justru membebaskan tubuhnya untuk bergerak dan berkegiatan tanpa memikirkan anggapan siapapun.

Tidak hanya itu saja, berbagai aktivitas yang ia lakukan dengan tubuhnya juga menunjukkan kehadiran sifat turunan jender maskulin dan feminin secara bersamaan. Olahraga sering dikaitkan dengan dunia pria, namun sebagai seorang pria Mr. Bean berolahraga (dalam episode *Mr. Bean* dan *The Curse of Mr. Bean*) bukan untuk menjaga kebugaran. Mr. Bean menabrak semua batas konstruksi karena ia berolahraga untuk berrekreasi. Menjaga kebersihan anggota tubuh, sebagai sebuah hal yang dekat dengan feminitas, juga muncul dalam Mr.Bean. Ia membersihkan kuku dan giginya demi tampil sempurna di hadapan Ratu (dalam episode *The Return of Mr. Bean*). Hal tersebut juga menunjukkan bentuk kepedulian Mr. Bean ke anggota tubuhnya yang paling terdetil.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kemunculan pola kebiasaan yang berulang melalui tubuh dan tingkah laku seseorang disebut oleh Butler sebagai performativitas dan hal tersebut harus dijadikan acuan untuk melihat identitas seseorang. Kemunculan performativitas pada tokoh Mr. Bean mengindikasikan bahwa ia hanyalah seorang pria yang menjadi diri sendiri. Dalam sebuah video wawancara di situs bigthink.com, Butler menyebutkan bahwa setiap manusia

*“... Act as if that being of a man or that being of a woman is actually an internal reality or something that is simply true about us, a fact about us, but actually it’s a phenomenon that is being produced all the time and reproduced all the time”* (diarahkan oleh Fowler, 2011: menit 00:01:11-00:01:36).

Internalisasi peran dan tingkah laku agar disebut sebagai seorang pria tidak ditemukan dalam karakter Mr. Bean. Ia juga tidak terlihat menghindari beberapa peran dan tingkah laku yang identik dengan wanita. Performativitas yang tercermin dari karakter Mr. Bean semakin menguatkan kehadiran seseorang yang berada di antara label feminim dan maskulin. Hal tersebut juga serta-merta mendukung bahwa Mr. Bean tidak memperlakukan tubuhnya secara pasif karena ia dengan sadar menjadi subjek atas tubuhnya sendiri dengan melakukan sesuatu tanpa menimbang keharusan untuk membawa satu sifat turunan jender tertentu.

Menyebutkan jender sebagai suatu yang performatif menurut Butler sama saja menolak kehadiran jender sebagai sebuah konstruksi yang sudah lama eksis (Fowler, 2011: *ibid*). Sebagai bagian yang menjadi representasi jender, maka kebenaran akan makna tubuh itu sendiri perlu dipertanyakan.

*“The body” is itself a construction, as are the myriad “bodies” that constitute the domain of gendered subjects. Bodies cannot be said to have a signifiable existence prior to the mark of their gender...”* (Butler, 1999: 13)

Hal yang dapat dimaknai dari pernyataan di atas adalah manusia tidak memiliki apa-apa lagi. Tubuh, sebagai bentuk fisik keberadaan manusia di muka bumi ini baru akan menjadi milik manusia yang berharga jika diperlakukan sesuai dengan permintaan sosial.

Persyaratan seperti itu dapat memberatkan setiap individu yang pilihan hidupnya berbenturan dengan norma-norma masyarakat dan menolak hidup dalam kerangka heteronormativitas, seperti mereka yang aseksual dan transjender, atau mereka yang berorientasi homoseksual, lesbian, biseksual, dan transeksual. Penerimaan masyarakat luas akan orang-orang ‘aneh’ tanpa identitas seperti Mr. Bean masih susah diwujudkan karena mereka masih sulit menerima hal yang bertentangan dari nilai-nilai sosial yang sudah terlalu lama hidup dalam kerangka konstruksi jender.

## BAB 4

### PENUTUP

Memaknai identitas Mr. Bean sebagai seorang pria sulit dijelaskan melalui kerangka berpikir gender yang tradisional. Melalui perlakuan terhadap tubuhnya, Mr. Bean memparodikan maskulinitas *Britishman* yang konvensional yang identik dengan kelas atas, yaitu *the Oxbridge Men*. Ketika beraktivitas dan memperlakukan tubuhnya, Bean menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak dapat didefinisikan, atau dengan kata lain tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang maskulin dan feminin.

Karakter *Britishman* yang ditawarkan Mr. Bean memiliki beberapa perbedaan dengan karakter *Britishman* konvensional, yang antara lain lekat dengan *Oxbridge Men*. Perbedaannya terlihat dari tiga hal, yakni aspek pengetahuan/prestasi setingkat pemimpin dunia, kedekatan dengan dunia olahraga yang membentuk tubuh menjadi atletis, dan bentuk kedewasaan diri untuk melangkah dari masa anak laki-laki yang tanpa beban menuju masa pria dewasa yang penuh tanggung jawab. Dari segi intelektualitas, Bean memang belum terukur. Di setiap episodenya, penjelasan tentang status pendidikan dan pekerjaannya tidak jelas. Hal ini tentu saja bertolakbelakang dengan para *Oxbridge Men* yang menempuh studi di universitas skala dunia yang berstandar tinggi seperti Oxford University dan Cambridge University. Para *Oxbridge Men* juga ditempatkan menjadi seorang pemimpin dunia yang kuat dan berpendidikan. Berlawanan dengan karakter ideal para *Oxbridge Men* tersebut, Mr. Bean sulit diharapkan untuk memiliki bentuk kedewasaan diri seperti tanggung jawab, pengertian, dan kebesaran hati. Walaupun memiliki keterbatasan dan masih jauh dari konsep pria Inggris ideal, hal yang paling penting adalah Mr. Bean tetap merasa bahagia dengan hidupnya.

Dalam analisa juga ditemukan bahwa Mr. Bean mengadaptasi konsep tubuh yang *fluid* dan *hybrid* secara literal karena ia suka memaksimalkan seluruh anggota tubuhnya untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya saja dalam episode *Mr. Bean*, ketika itu Mr. Bean bermaksud melindungi alat kelaminnya sebagai organ yang paling maskulin pada tubuhnya karena dia merasa tidak nyaman jika

anggota tubuhnya yang satu itu sampai terlihat oleh pria asing. Contoh lainnya ada pada episode *The Return of Mr. Bean* ketika ia sedang menunggu kedatangan Ratu. Semangat berkompetisinya sebagai seorang pria muncul karena ia tidak mau dikalahkan dengan pelayan pria yang sangat siap untuk menyambut Ratu. Namun, dapat disaksikan bersama ternyata Mr. Bean tidak terlalu jantan untuk bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan kepada Ratu hingga terjatuh (dengan menyundul kepala Ratu).

Sementara itu, cerminan emosi yang muncul dalam respon tubuh Mr. Bean juga mendukung sisi ambiguitas identitas jender Mr. Bean, dan hal tersebut telah ditelaah dalam episode *Mr. Bean* dan *The Curse of Mr. Bean*. Gestur Mr. Bean yang maskulin identik dengan ketenangan pergerakan tubuh yang menunjukkan kestabilan emosi dan kenyamanan postur berdiri (dalam episode *Mr. Bean*). Namun, dalam episode *The Curse of Mr. Bean* kestabilan emosi tidak hadir dan digantikan dengan rasa takut pada ketinggian yang berlebihan. Terlihat dari raut wajahnya, Mr. Bean hampir menangis, terlebih setelah ia ‘ditantang’ oleh dua orang anak laki-laki untuk segera melompat dari papan. Gerakan tersebut menjauhi gerakan maskulin para *Oxbridge Men* mengingat Bean menunjukkan rasa takut yang besar melalui gerakan badan yang meregang dan memperlihatkan semua urat.

Tidak hanya itu saja, caranya memegang tangga pengaman dengan sangat erat telah menghilangkan wibawa Mr. Bean sebagai seorang pria di depan kedua anak laki-laki. Hal-hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk hibritas dan fluiditas seperti yang disebutkan oleh Cavallaro,

*“The hybrid body is often a grotesque body: it is exaggerated, inflated, reduced, embellished, deformed or distorted in a variety of unpredictable and fanciful ways, which are both comic and alarming.”*

(1998: 17)

Hibriditas pada tubuh Mr. Bean menjadi yang simbolik sebab tubuh/fisik Mr. Bean yang laki-laki digambarkan tidak maskulin karena yang nampak justru sesuatu yang bersifat kekanakan dan dekat dengan rasa takut yang berlebihan.

Dalam merawat kebugaran tubuh, Mr. Bean ternyata juga tidak konsisten. Dari postur tubuhnya, tidak ada bahu yang bidang atau otot yang kuat karena ia tinggi dan kurus. Jika para *Oxbridge Men* menggunakan arena berolahraga sebagai tempat unjuk gigi, Mr. Bean memparodikan ide tersebut dan menggunakan tubuhnya untuk berekreasi. Semua hal tersebut mengindikasikan kesulitan Mr. Bean untuk beralih dari masa anak laki-laki ke masa pria dewasa. Sebagai pria dewasa, Bean sangat ceroboh, tidak mau mengalah, dan cenderung menghalalkan segala cara untuk berkompetisi. Singkat kata, melalui perlakuan Bean terhadap tubuhnya, ia tidak mampu meyakinkan orang-orang di sekitarnya kalau ia adalah seorang pria normal yang dapat diandalkan.

Bagaimanapun juga banyak hal yang bisa dipelajari dari karakter seorang *Britishman* seperti Mr. Bean. Tingkah laku Mr. Bean boleh jadi terlihat bodoh, tidak normal, dan aneh. Meskipun demikian, dalam banyak kesempatan Mr. Bean dapat dilihat sebagai seorang yang lebih berani daripada masyarakat kebanyakan. Di zaman *the Oxbridge Men* sebagai cikal bakal *Britishman* yang konvensional, semua pria ‘diseragamkan’ melalui citra maskulin yang ideal. Mereka harus pintar, cakap, berani, dan kuat namun, tubuh para pria Inggris di era *Oxbridge Men* menjadi milik masyarakat, kampus, dan negara. Sementara itu, Mr. Bean tampak sebagai subjek atas dirinya sendiri karena tidak ada pengaruh tatanan sosial yang membatasi ruang gerakannya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam analisis Bab 3, merujuk pada teori Butler, sebagai seorang individu Mr. Bean menolak untuk

*“...Act as if that being of a man or that being of a woman is actually an internal reality or something that is simply true about us a fact about us, but actually it’s a phenomenon that is being produced all the time and reproduced all the time”* (diarahkan oleh Fowler, 2011: menit 00:01:11-00:01:36).

Melalui uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa konstruksi sosial, dalam hal ini isu jender, telah membuat manusia berpura-pura agar dapat diterima.

Sementara itu, Bean—dengan sifat dan tingkah lakunya yang tidak terdefinisi—memilih untuk menjadi subjek atas dirinya sendiri.

Untuk melihat konsep maskulinitas Mr. Bean, kita harus mengubah cara pandang kita melihat gender. Mr. Bean berada di luar definisi gender yang ada, ia adalah sesuatu yang berada di gender maskulin dan feminin. Di beberapa kesempatan, seiring dengan sikapnya yang waspada pada pria, Mr. Bean tidak serta-merta terlihat tertarik dengan wanita. Di beberapa adegan, ia tampak tidak peduli dan tidak perhatian kepada perempuan. Dengan demikian, Bean menunjukkan kepada dunia bahwa sebagai seorang pria Inggris ia berkehendak atas dirinya dan tubuhnya sendiri dan ia nyaman dengan hal tersebut. Ia juga tidak tunduk pada norma yang mengatur bagaimana lelaki harus bertingkah laku. Bean juga tidak pernah menuntut pengertian dari masyarakat akan ‘keanehannya’, secara bersamaan ia juga tidak pernah memberikan penilaiannya akan identitas gender kepada siapapun.

Terlepas dari seluruh analisis yang telah penulis jelaskan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Penulis tidak dapat menghindari unsur subjektivitas pada sebagian besar analisis teks pada penelitian ini, namun penulis telah berusaha merujuk pada beberapa literatur untuk menjadikan penelitian ini bersifat objektif dan orisinal. Karena keterbatasan waktu, penulis juga menyadari masih ada beberapa hal yang seharusnya dapat lebih disempurnakan seperti penggunaan aspek film dan aplikasi teori maskulinitas dan televisi dalam mengkaji teks. Selain itu, hal yang juga masih belum tersentuh dengan sempurna adalah aspek *queer* dalam tokoh Mr. Bean. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pintu pembuka bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian teks *Mr. Bean* ke ranah/konsentrasi *queer studies*.

## DAFTAR REFERENSI

- Barkham, P. (2007). *National Buffoon*. Diakses dari <http://www.guardian.co.uk/film/2007/apr/11/britishidentity.uk?INTCMP=SRC>  
H. 3/02/2012
- Bordwell, D., Thompson, K. (2008). *Film Art an Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble Feminism And The Subversion of Identity*. New York and London: Routledge
- \_\_\_\_\_. (1993). *Bodies That Matter*. New York: Routledge
- Budianta, M. (1998). Sastra & Ideologi Gender. *Horison*. hal. 7
- \_\_\_\_\_. (2002). "Pendekatan Feminis Terhadap Wacana". Dalam Aminudin, dkk. *Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanal
- Cavallaro, D. (1998). *The Body for Beginners*. New York: Writers and Readers Publishing, Inc
- Cavendish, L. (2005). *Atkinson has Bean there and he's done with that*. Diakses dari <http://web.archive.org/web/20061018071947/http://living.scotsman.com/index.cfm?id=2323922005> 20/02/2012
- Childs, P., Storry, M. (Ed.). (1999). *Encyclopedia of Contemporary British Culture*. New York and London: Routledge
- Christopher, D. (1999). *British Culture An Introduction*. London & New York: Routledge
- Counsel, C., Wolf, L., (Ed.). (2001). *Performance Analysis an introductory coursebook*. London & New York: Routledge
- Davies, J., H. (Sutradara), & Atkinson, R., dkk. (Penulis naskah). (1989). *Mr. Bean*. [Thames Television, Plc].
- \_\_\_\_\_. (1990). *The Return of Mr. Bean*. [Thames Television, Plc].
- \_\_\_\_\_. (1990). *The Curse of Mr. Bean*. [Thames Television, Plc].
- Deslandes, P., R. (2005). *The Oxbridge Men: british masculinity and the undergraduate experience, 1850-1920*. Bloomington: Indiana University Press

- Dessau, B. (1999). *Rowan Atkinson*. London: Orion Media
- Easton, M. (2012). Define Britishness? It's like painting wind. Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/uk-17218635> 02/07/2012
- Thomas, E. (2005). "Oxford: Painted by John Fulleylove, R.I. Described by Edward Thomas" dalam Deslandes, P., R. (2005). *The Oxbridge Men: british masculinity and the undergraduate experience, 1850-1920*. Bloomington: Indiana University Press
- Feasey, R. (2008). *Masculinity and Popular Television*. Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd
- Fowler, J. (Sutradara), Miller, M., (Pewawancara), Butler, J. (Narasumber). (2011, Januari 13). *Your Behavior Creates Your Gender*. Diakses dari <http://bigthink.com/ideas/30766> 06/06/2012
- Gitomartoyo, T., L. (2006). *Seksualitas Dalam Glam Rock: Pendekatan Analisis Semiotologi Dengan Studi Kasus Buku Kumpulan Foto Blood And Glitter (Mick Rock)*. (Skripsi S1, Universitas Indonesia, 2006)
- Kimmel, M. (2005). *The Gender of Desire Essays on Male Sexuality*. New York: State University of New York Press
- \_\_\_\_\_. (2005). *The History of Men Essays on the History of American and British Masculinities*. New York: State University of New York Press
- Lehman, P. (2001). *Masculinity, Bodies, Movies, Culture*. New York & London: Routledge
- MacKinnon, Kenneth (2008), "Representing Men: Maleness and Masculinity in the Media" dalam Feasey, R. *Masculinity and Popular Television*. Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd
- Matthews, N. (1999). "Situation Comedy" dalam Childs, P., Storry, M. (ed.). *Encyclopedia of Contemporary British Culture*. New York and London: Routledge
- Miller, T. (2001). "James Bond's Penis" dalam Lehman, P. *Masculinity, Bodies, Movies, Culture*. New York & London: Routledge
- Nixon, S. (1997). "Exhibiting Masculinity" dalam Hall, S. (ed.). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.
- Osborne, P., Segal, L., (1997). "Gender as performance: an interview with Judith Butler" dalam Woodward, K. (Ed.). *Identity And Difference*. (hal. 235). London: Sage Publications Ltd

- Parpart, L. (2001). "The Nation and the Nude: Colonial Masculinity and the Spectacle of the Male Body in Recent Canadian Cinema(s)" dalam Lehman, P. *Masculinity, Bodies, Movies, Culture*. New York & London: Routledge
- Rojek, C. (2007). *Who Do The British Think They Are?* London: Reaction Books ltd.
- Smith, M. (1999). "Monarchy" dalam Childs, P., Storry, M. (ed.). *Encyclopedia of Contemporary British Culture*. New York and London: Routledge